SIKAP MAHASISWA TERHADAP PESAN KEBENCIAN DAN BERITA PALSU DI FACEBOOK TERKAIT KASUS BASUKI TJAHAYA PURNAMA YANG DISEBARKAN OLEH SARACEN

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)

(Skripsi)

Oleh

NUR AZIZAH DEWI ANIROH

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

SIKAP MAHASISWA TERHADAP PESAN KEBENCIAN DAN BERITA PALSU DI FACEBOOK TERKAIT KASUS BASUKI TJAHAYA PURNAMA YANG DISEBARKAN OLEH SARACEN

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)

Oleh

Nur Azizah Dewi Aniroh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015 dalam menyikapi pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Teori dalam penelitian ini menggunakan Teori Kemungkinan Elaborasi. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan sampel sebanyak 87 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan kebencian dan berita palsu yang diterima mahasiswa diproses dengan jalur periferal. Meskipun terdapat signifikan antara pesan kebencian dan berita palsu dengan sikap terhadap pesan kebencian dan berita palsu, namun sikap yang terbentuk tersebut tidak kuat dan mudah berubah dengan berbagai faktor lainnya yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan pengambilan keputusan atau dalam bersikap.

Kata kunci: Pesan Kebencian, Berita Palsu, Sikap

ABSTRACT

STUDENTS' ATTITUDES TOWARD HATE SPEECH AND HOAXIN FACEBOOK RELATED TO BASUKI TJAHAYA PURNAMA CASE SPREADED BY SARACEN

(Quantitative Descriptive Study on Undergraduate Students of Social and Political Science Faculty of Lampung University enrolled in 2015)

By

Nur Azizah Dewi Aniroh

This study aims to determine the attitudes of Undergraduate Students of Social and Political Science Faculty of Lampung University enrolled in 2015 toward hate speech and hoax related to Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) case spreaded by Saracen via Facebook. The theory in this research is Elaboration Likelihood Model. This research was conducted quantitatively with descriptive approach and used questionnaires as data collection instrument. The samples of this research were 87 respondents with Total Sampling method. The results show that hate speech and hoax received by students are processed by peripheral route. Although there is a significant correlation between hate speech and hoax with attitudes to hate speech and hoax, the resulting attitudes are not strong and can be easily altered by other factors which can influence students in decision making or behaving.

Keywords: Hate speech, Hoax, Attitude

SIKAP MAHASISWA TERHADAP PESAN KEBENCIAN DAN BERITA PALSU DI FACEBOOK TERKAIT KASUS BASUKI TJAHAYA PURNAMA YANG DISEBARKAN OLEH SARACEN

(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)

Oleh

NUR AZIZAH DEWI ANIROH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	:	**SIKAP MAHASISWA TERHADAP PESAN KEBENCIAN DAN BERITA PALSU DI FACEBOOK TERKAIT KASUS BASUKI TJAHAYA PURNAMA YANG DISEBARKAN OLEH SARACEN** (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)
Nama Mahasiswa	:	**Nur Azizah Dewi Aniroh**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1416031096
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si
NIP 19800728 200501 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,MComn&MediaSt
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si .....

Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si. .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 April 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Nur Azizah Dewi Aniroh
NPM	: 1416031096
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah	: Dusun 7 RT 002 RW 008 Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah
No. HP/Telp Rumah	: 081367670798

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **"Sikap Mahasiswa terhadap Pesan Kebencian dan Berita Palsu di Facebook Terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang Disebarkan oleh Saracen (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 April 2018
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
C838AAEF980506717
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Azizah Dewi Aniroh
NPM 1416031096

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Rama Gunawan, Lampung Tengah pada tanggal 19 Mei 1997, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Muntihanan dan Ibu Nur Ida Kanifah. Pendidikan Taman Kanak-kanak Pertiwi Seputih Raman diselesaikan tahun 2003. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 02 Rama Gunawan pada tahun 2009. Pada tahun 2012 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SMP Negeri 01 Seputih Raman, setelah itu penulis melanjutkan di SMA Negeri 01 Kotagajah pada tahun 2012.

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis berhasil mendapatkan beasiswa Karya Salemba Empat sehingga mendapatkan tunjangan hidup selama kuliah. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi dan pernah menjadi Bendahara Bidang *Broadcasting* periode kepengurusan 2015-2016. Dilanjutkan dengan menjadi anggota divisi Kominfo Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Lampung periode kepengurusan 2016-2018.

Pengalaman kerja dialami penulis pada saat melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Metro pada Juli s/d Agustus 2017 dan mengabdikan ilmu serta keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Purwosari, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah periode 2017.

Allah is enough as a friend,
and Allah is enough as a supporter.
(Qur'an /An-nisa / 4:45)

Cintai apa yang kamu kerjakan.
(My Mom)

Tetaplah menjadi baik. Jika beruntung, kamu akan menemukan orang baik. Jika tidak, kamu akan ditemukan orang baik.
(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Yaa Allah.....

Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini

Ku bahagia

Perjalanan waktu telah membawaku ke suatu proses perjalanan hidup

Syukur Alhamdulillah.....

Kini aku tersenyum

Baru kumengerti arti kesabaran dalam penantian

Engkau menyimpan kejutan indah di balik rahasia

Engkau berikan hadiah yang sarat dengan kejutan dan perhiasan kebahagiaan

sungguh hikmah yang sangat berarti

Ibu dan Bapak.....

Inilah kata-kata yang mewakili seluruh rasa

entah bagaimana aku harus membalas

semua yang kuberi takkan mungkin bisa mengganti kasihmu

ketulusanmu bak awan putih di siang yang cerah

tak hanya terlihat tapi terasa bahkan membekas

Kasihmu tiada terbatas

luas menembus batas langit tujuh rupa

mengisi segala kehampaan yang ada

melingsirkan semua penjuru dunia

Kepadamu aku persembahkan salam terindah

salam yang harumnya melebihi kasturi

yang sejuknya melebihi embun pagi

hangatnya seperti mentari di waktu dhuha

salam suci sesuci air telaga kautsar

yang jika diteguk akan menghilangkan dahaga

selalu menjadi penghormatan kasih dan cinta

yang tidak pernah pudar dan berubah

dalam segala musim dan peristiwa.

Kini....sambutlah aku anakmu di depan pintu

tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu

dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku

sebagai bukti cinta dan tanda baktiku...

Dengan ridho Allah SWT,

Kupersembahkan Karya kecilku ini kepada.....

Bapak Muntihanan dan Ibu Nur Ida Kanifah (Terima kasih atas do'a, semangat, motivasi, kasih sayang yang tiada pernah putus)

Keluarga Besar Mbah Nur Huda (Terima kasih atas do'a, semangat, canda tawa yang selalu menguatkan)

SANWACANA

Alhamdulillahhirobbil'alami. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam atas segala limpahan nikmat, rahmat serta karunia-Nya yang telah diberikan dan shalawat beriring salam selalu tersanjung agungkan kepada *uswatun hasanah* kita Rasulullah SAW yang selalu dinantikan syafa'atnya di yaumul akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi dengan judul "Sikap Mahasiswa terhadap Pesan Kebencian dan Berita Palsu di Facebook Terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang Disebarkan oleh Saracen (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)" disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu peneliti banyak memperoleh bimbingan, saran, gagasan dan masukan dari berbagai pihak yang sangat berharga bagi penulisan karya ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S. Sos.,M.Comn&MediaSt., selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan motivasi dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, serta sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih ibu atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, waktu, motivasi, saran dan kritik kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini mulai dari awal hingga akhir. Penulis mohon maaf apabila banyak melakukan kesalahan baik kata maupun perbuatan selama proses bimbingan berlangsung

4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si., selaku Dosen Pembahas sekaligus Dosen Penguji. Terimakasih pak untuk segala ilmu, nasehat, kritik dan saran yang membangun sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi dan memberikan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung umumnya dan Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi khususnya, terima

kasih atas segala pengalaman hidup dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan

7. Bapak Damar dan Bapak Hanafi selaku staf jurusan Ilmu Komunikasi, serta Mas Agus dan Mas Hendro selaku karyawan gedung C jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

8. Kedua orangtuaku yang sangat penulis cintai dan sayangi, Bapak Muntihanan dan Ibu Nur Ida Kanifah, Bapak yang selalu memberikan semangat yang tinggi, optimisme yang besar serta menjadikan inspirasi bagi penulis. Ibu yang selalu memberi nasihat dan menanyakan progres dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, nasihat, perjuangan, semangat serta dukungan yang kalian berikan sehingga penulis sampai ketahap ini. Semoga Allah memberikan kalian umur yang panjang dalam kesehatan dan kebahagiaan agar bersama-sama dapat menikmati keberhasilan penulis dimasa depan

9. Mbak dan adik yang penulis sayangi. Alvianatul Mukhabibah terima kasih sudah menjadi kakak terbaik untuk penulis, yang sudah menjadi motivator dan inspirator bagi adik-adiknya. Dan terimakasih sudah ngasih dua keponakan yang pinter, lucu, cantik, ganteng. Penulis selalu bersyukur telah memiliki kakak seperti dirimu yang selalu menguatkan dan memberikan kata-kata tegasmu dengan lembut, yang sudah menjadi sesosok pahlawan dalam hidup penulis, yang selalu memberikan apapun yang penulis butuhkan dan orang yang paling luar biasa dalam memperjuangkan pendidikan adik-adiknya. Muhammad Zaki Alkhusni yang segera akan dewasa dan menjadi

laki-laki hebat. Jadilah orang yang berguna bagi orang lain dan terutama taat kepada Allah dan sukses dunia akhirat. Aamiin . Terimakasih udah jadi adik yang baik walaupun masih sering bandel, masih sering ngejahilin mbaknya, tapi kamu tetap selalu bantuin mbak, gapai selalu mimpimu setinggi apapun. Jadilah kebanggan terakhir dari keluarga Muntihanan.

10. Keluarga besar Mbah Nur Huda (Bulek Lulu, Bulek Anir, Bulek Eni, Mas Puji, Om Adib, Om Kholis, Om Shaleh, Om Bilal, Imam, Chandra, Dafa, Zahra, Nafisa, Zain). Terimasih sudah memberikan doa, keceriaan, motivasi, semangat dan bantuan selama ini, serta selalu ada saat penulis membutuhkan bantuan.

11. A thank you to the best roommate I've ever had “Azizatun Naafiah”. Terimakasih Ya Allah untuk perkenalan tak terduga yang Engkau rencanakan sehingga penulis menemukan sesosok makhluk baik dan sedikit moody ini. Hehe. Terimakasih my twin sudah menjadi teman cerita, teman berkeluh kesah, teman jalan, teman gila-gilaan, teman begadang, teman berbagi di saat suka duka, penceramah dadakan penulis, selalu sabar menghadapi penulis, teman ter-setia, terimakasih sudah menghibur penulis ketika tumbang. Terimakasih selama 2 tahun terakhir ini, terlalu banyak cerita suka duka antara kita berdua. Love you <3

12. Sahabat-sahabatku yang luar biasa, AntiBiasaBiasaClub, sahabat rasa keluarga Astra, Retno, Eka, Muna, Salsa. Terimakasih telah menjadi teman ngalay, temen tertawa, menggila, menggosip dan berbagi kesusahan maupun senang di jurusan ini. Terimakasih luar biasa untuk kebersamaan, dukungan,

semangat, berbagi pengalaman selama ada di masa perkuliahan. Terimakasih untuk bantuan dan nasihat kalian selama penulis menyusun skripsi. Tanpa kalian kampus bukanlah tempat yang mengasyikan untuk didatengin. Terimakasih untuk membuat masa perkuliahan penulis menjadi indah.

13. Anggi Surya P, Rizky Legowo (Ndut), Aditiya Prayoga (Gondrong), Oki, Suci Pratiwi, Windiyan Ngesti, dan Rina. Terimakasih dukungan kalian yang selalu membantu penulis untuk terus maju dalam meraih cita dan cinta. Terimakasih selalu mendesak dan membantu penulis untuk tetap berjuang serta semangat dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih sudah menjadi teman cerita, teman begadang, teman berbagi canda tawa, dan tempat mengadu segala keluh kesah selama ini. Maafkan atas segala salah dan khilaf selama ini. Semangat buat kalian dalam menggapai cita dan cinta. Love you.

14. Nandika, Hariska, Bangun, Kanzul, Arin, Ayu Ika, Ayu Rahma, Bayu Dirga, Enin, Khesy, Deska, Ulfah, Puput, Koko, Oci, Annisa WP, Diandra, Muthia, Ismadiah, Uwi, Siti, Kumara, Mbol dan teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih telah belajar bersama selama proses perkuliahan, terimakasih atas canda tawa yang telah diberikan, terima kasih atas do’a, bantuan dan dukungannya selama ini, terima kasih telah memberikan hari-hari yang indah selama menempuh perkuliahan di FISIP Unila dan terimakasih telah menjadi teman penunggu Lorong Gedung C. Semoga kita semua sukses dunia dan akhirat. Aamiin

15. Keluarga Besar Paguyuban KSE Unila dan Divisi Kominfo KSE Unila. Terimakasih atas semua pengalaman, kekeluargaan, pengetahuan, dukungan,

pembelajaran, kepedulian dan kebersamaannya selama ini. Luar biasa bahagia dapat menjadi bagian dari keluarga besar paguyuban ini

16. Yayasan Karya Salemba Empat dan Paguyuban KSE se-Nusantara yang telah memberikan banyak motivasi, dukungan dan pengalaman berharga bagi penulis

17. FROSSTER IPA 7. Terimakasih atas cinta, kekeluargaan, pengalaman dan dukungannya

18. Teman-teman KKN Purwosari Padang Ratu. Kak Ardi, Rico, Abu, Mesi, Anggit. Terimakasih atas kerjasama dan pertemanan 40 hari. Semoga tali persaudaraan kita tetap terjalin

19. Keluarga Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Metro. Terimakasih atas pengalaman, ilmu dan kekeluargaanya

20. Terimakasih kepada mahasiswa FISIP Universitas Bandar Lampung dan mahasiswa FISIP Universitas Lampung angkatan 2015 yang telah bersedia membantu dan mengisi kuesioner

21. Keluarga Besar Jurusan Ilmu Komunikasi Unila, kakak-kakak tingkat, adik-adik tingkat dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih untuk semangat dan bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 23 April 2018

Penulis

Nur Azizah Dewi Aniroh

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	**i**
Daftar Isi	**ii**
Daftar Tabel.....	**vi**
Daftar Gambar	**xiv**
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Empiris	9
2.2 Tinjauan Konseptual	13
2.2.1 Pemahaman Tentang Berita Palsu (*Hoax*).....	13
2.2.1.1 Pengertian Berita Palsu (*Hoax*)	13
2.2.1.2 Sejarah Maraknya Hoax di Indonesia.....	14
2.2.1.3 Ciri-ciri Berita Palsu (*Hoax*).....	15
2.2.2 Pesan Kebencian (*Hate Speech*)	16
2.2.3 Media Baru	19
2.2.4 Media Sosial	27
2.2.5 Facebook.....	30
2.2.6 Sikap	33

2.3 Teori *Elaboration Likelihood Model* 37

2.4 Kerangka Berfikir Penelitian..... 39

2.5 Hipotesis Penelitian..... 43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian..... 44

3.2 Definisi Konsep dan Definisi Operasional..... 45

3.2.1 Definisi Konsep..... 45
3.2.2 Definisi Operasional..... 46

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 59

3.3.1 Populasi 59
3.3.2 Sampel 60

3.4 Teknik Penarikan Sampel..... 61

3.5 Jenis Data 62

3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 63

3.7 Teknik Pengolahan Data 63

3.8 Teknik Pemberian Skor..... 65

3.9 Teknik Pengujian Instrumen 65

3.9.1 Uji Validitas 65
3.9.2 Uji Reliabilitas..... 66

3.10 Teknik Analisa Data..... 67

3.10.1 Analisis Statistik Deskriptif 67
3.10.2 Uji Asumsi Klasik..... 68
a) Uji Normalitas..... 68
b) Uji Heterokedastisitas 69
c) Uji Linieritas 69
3.10.3 Analisis Regresi Linier Sederhana..... 70
3.10.4 Uji Hipotesis 71
a) Pengujian Secara Parsial (Uji T)..... 71
b) Koefisien Determinasi (R *square*) 72

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Sindikat Saracen 73

4.1.1 Sejarah Sindikat Saracen 73
4.1.2 Anggota Sindikat Saracen 75
4.1.3 Cara Kerja Saracen 76

4.2 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian 77

4.2.1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung 77
4.2.2 Karakteristik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung..... 80

4.3 Gambaran Umum Responden Penelitian 81

4.3.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 82
4.3.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia 83
4.3.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jurusan 76

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Coba Instrumen 85

5.1.1 Uji Validitas 86
5.1.2 Uji Reliabilitas..... 90

5.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 90

5.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Pesan Kebencian..... 91
5.2.2 Statistik Deskriptif Variabel Berita Palsu 118
5.2.3 Statistik Deskriptif Variabel Sikap Terhadap Pesan Kebencian..... 146
5.2.4 Statistik Deskriptif Variabel Sikap Terhadap Berita Palsu..... 159

5.3 Uji Asumsi Klasik 173

5.3.1 Uji Normalitas 173
5.3.2 Uji Heteroskedastisitas 174
5.3.3 Uji Linieritas..... 174

5.4 Analisis Regresi Linier Sederhana 175

5.5 Pengujian Hipotesis..... 178

5.5.1 Uji t..... 178
5.5.2 Uji Koefisien Determinasi..... 179

5.6 Pembahasan..... 181

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan..... 193

6.2 Saran..... 195

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Tinjaun penelitian terdahulu	11
2.	Definisi operasional variable	52
3.	Jumlah penyebaran kuisioner	59
4.	Hasil prasurvey	60
5.	Jumlah sampel	61
6.	Kriteria rentang skor variable	68
7.	Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin	82
8.	Distribusi responden berdasarkan usia	83
9.	Distribusi responden berdasarkan jurusan	84
10.	Hasil uji validitas varibel pesan kebencian.....	86
11.	Hasil uji validitas berita palsu.....	87
12.	Hasil uji validitas variabel sikap terhadap pesan kebencian	88
13.	Hasil uji validitas variabel sikap terhadap berita palsu	89
14.	Hasil uji reliabilitas.....	90
15.	Kategori nilai rata-rata (mean).....	91
16.	Mempertanyakan kebenaran informasi pesan kebencian tentang kasus Ahok saat membaca informasi di Facebook	93
17.	Memeriksa kelengkapan informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook tentnag kasus Ahok	95

18. Membandingkan informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook dengan konteks dunia nyata terkait dengan kasus Ahok 95

19. Membandingkan informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Faceboook dengan informasi dalam tautan situs/sumber informasi yang tertera terkait dengan kasus Ahok 96

20. Membandingkan informasi pesan kebencian yang didapat dari Facebook terkait dengan kasus Ahok dengan informasi yang sama di media lain 97

21. Menilai bahwa informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook tentang kasus Ahok adalah tidak benar. 98

22. Mencantumkan sumber saat menyebarkan informasi pesan kebencian tentang kasus Ahok 99

23. Memahami konsekuensi penyebaran sebuah informasi yang tidak terbatas termasuk informasi pesan kebencian tentnag Ahok..... 100

24. Merespon pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook tentang kasus Ahok dengan tepat sambil mengobrol dengan orang lain 101

25. Menyertakan pengetahuan yang di dapat dari sumber atau media lain dalam merespon pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook tentang kasus Ahok 102

26. Menyimpulkan pengetahuan - pengetahuan yang didapatkan dari interaksi tersebut mengenai pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Ahok..... 102

27. Menganalisa keterpercayaan sumber informasi dari pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Ahok..... 103

28. Mencari dan membandingkan informasi yang sama disumber-sumber informasi lainnya terkait dengan pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Ahok..... 105

29. Menyikapi perbedaan pendapat mengenai pesan kebencian tentnag kasus Ahok..... 105

30. Menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung/menyulut konflik anggota lain 106

31. Mengkonfirmasi setelah mengetahui bahwa informasi yang disebarkannya Saracen di Facebook tentang kasus Ahok adalah pesan kebencian..... 107

32. Mengedit/ mengkreasikan informasi pesan kebencian yang diterima tentang kasus Ahok atau membuat sendiri informasi sebelum disebarkan 108

33. Mengetahui tujuan dikreasikannya konten pesan kebencian tentnag kasus Ahok..... 110

34. Membedakan sebuah informasi apakah termasuk pesan kebencian atau bukan..... 111

35. Menjelaskan ciri-ciri informasi pesan kebencian 112

36. Menyebarkan pesan kebencian yang saya dapat dari Facebook tentnag kasus Ahok 113

37. Menyebarkan informasi pesan kebencian tentang kasus Ahok agar mendapat tempat atau diterima di lingkungan social 113

38. Menyebarkan informasi pesan kebencian kasus Ahok agar diakui dan dihargai kompetensi saya 114

39. Menyebarkan informasi pesan kebencian kasus Ahok untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai penyebaran informasi pesan kebencian..... 115

40. Hasil kategori tanggapan responden pada setiap indikator variabel pesan kebencian 116

41. Hasil kategori tanggapan responden pada variabel pesan kebencian 118

42. Mempertanyakan kebenaran informasi berita palsu tentang kasus Ahok saat membaca informasi di Facebook 121

43. Memeriksa kelengkapan informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Ahok..... 122

44. Membandingkan informasiberita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Ahok dengan konteks dunia nyata..... 123

45. Membandingkan informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Faceboook tentang kasus Ahok dengan informasi dalam tautan situs/sumber informasi yang tertera 124

46. Membandingkan informasi berita palsu yang didapat dari Facebook terkait kasus Ahok dengan informasi yang sama di media lain 125

47. Menilai bahwa informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tentang kasus Ahok adalah tidak benar 126

48. Menyertakan pengetahuan yang di dapat dari sumber atau media lain dalam merespon berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tentang kasus Ahok 127

49. Menyimpulkan pengetahuan - pengetahuan yang didapatkan dari interaksi tersebut mengenai berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tentnag kasus Ahok 128

50. Menganalisa keterpercayaan sumber informasi dari berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tentnag kasus Ahok..... 129

51. Mencari dan membandingkan informasi yang sama disumber-sumber informasi lainnya terkait dengan berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tentnag jasus Ahok 130

52. Memahami adanya perbedaan etika, nilai dan norma 131

53. Menyikapi perbedaan pendapat mengenai berita palsu tentang kasus Ahok..... 132

54. Menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung/menyulut konflik anggota lain..... 134

55. Memilih calon penerima pesan saat akan menyebarkan berita palsu tentang kasus Ahok 135

56. Memberitahu orang lain ketika menemukan informasi berita palsu tentang kasus Ahok 136

57. Mengkonfirmasi setelah mengetahui bahwa informasi yang disebarkannya Saracen di Facebook tentang kasus Ahok adalah berita palsu 136

58. Mengedit/ mengkreasikan informasiberita palsu tentang kasus Ahok yang diterima atau membuat sendiri informasi sebelum disebarkan 137

59. Mengetahui tujuan dikreasikannya konten media/informasi berita palsu tentang kasus Ahok 138

60. Membedakan sebuah informasi apakah termasuk berita palsu atau bukan tentnag kasus Ahok 139

61. Menjelaskan ciri-ciri informasi berita palsu tentang kasus Ahok 140

62. Menyebarkan berita palsu yang saya dapat dari Facebook terkait kasus Ahok 140

63. Menyebarkan informasi berita palsutentang kasus Ahok agar mendapat tempat atau diterima di lingkungan social..... 141

64. Menyebarkan informasi berita palsu tentang kasus Ahok agar diakui dan dihargai kompetensi saya 142

65. Menyebarkan informasi berita palsu untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai penyebaran informasi berita palsu tentang kasus Ahok atau reaksi orang terhadap informasi berita palsu 143

66. Hasil kategori tanggapan responden pada setiap indikator variabel berita palsu 144

67. Hasil kategori tanggapan responden pada variabel berita palsu 145

68. Pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook adalah sesuatu yang tidak benar..... 147

69. Pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook tidak layak dipercaya..... 148

70. Mengetahui berita pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 149

71. Menyebarkan pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook dapat menimbulkan dampak negatif..... 150

72. Menyebarkan pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook adalah hal yang tidak benar 151

73. Senang mengetahui pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 152

74. Senang membaca pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 153

75. Benci mendengar pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 153

76. Suka berbagi informasi tentang pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 154

77. Sering membicarakan pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 155

78. Tidak pernah menyebarkan pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 156

79. Hasil kategori tanggapan responden pada setiap indikator variabel sikap terhadap pesan kebencian..... 157

80. Hasil kategori tanggapan responden pada variabel sikap terhadap pesan kebencian 159

81. Berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook adalah sesuatu yang tidak benar 160

82. Berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook tidak layak dipercaya 161

83. Mengetahui berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 162

84. Menyebarkan berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook dapat menimbulkan dampak negatif..... 163

85. Menyebarkan berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook adalah hal yang tidak benar..... 164

86. Senang membaca berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama Benci mendengar berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 165

87. Benci mendengar berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 166

88. Penasaran dengan berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 166

89. Suka berbagi informasi tentang berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 167

90. Sering membicarakan berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 168

91. Tidak pernah menyebarkan berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 169

92. Tidak akan menyebarkan berita palsu tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook..... 170

93. Hasil kategori tanggapan responden pada setiap indikator variabel sikap terhadap berita palsu..... 171

94. Hasil kategori tanggapan responden pada variabel sikap terhadap berita palsu 172

95. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Sminov 173

96. Hasil uji heteroskedastisitas..... 174

97. Hasil uji linieritas..... 175

98. Hasil analisis regresi linier sederhana pesan kebencian dengan sikap pesan kebencian 176

99. Hasil analisis regresi linier sederhana berita palsu dengan sikap berita palsu 177

100. Hasil Uji t antara pesan kebencian dengan sikap terhadap pesan kebencian 178

101. Hasil Uji t antara berita palsu dengan sikap terhadap berita palsu..... 179

102. Uji koefisien determinasi pesan kebencian dengan sikap terhadap pesan kebencian 180

103. Uji koefisien determinasi berita palsu dengan sikap terhadap berita palsu 180

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Konten media sosial yang sering dikunjungi. 5
2. Logo Facebook 30
3. Model Kemungkinan Elaborasi..... 41
4. Kerangka berfikir penelitian..... 42
5. Tampilan akun Twitter Saracennews.com. 74
6. Tampilan grup Facebook Saracen Cyber Team 74
7. Tampilan website saracennews.com 75

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Kondisi tersebut membuat berbagai komunitas didunia saling terhubung atau dapat terhubung satu sama lain, yang kemudian membentuk konsep desa global, dimana kehadiran teknologi telah menghilangkan sekat pemisah diantara manusia. Pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalnya, menjadikan media internet sebagai sebuah media yang paling diminati. Kehadiran internet membuat sebagian orang bekerja menjadi lebih praktis, cepat dan tanpa mengenal jarak, dimanapun dan kapanpun. Dengan menggunakan media internet, berbagai informasi dengan sangat mudah dan cepat bisa disebarluaskan maupun diakses.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), internet dinyatakan telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan internet secara global mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahun. Penggunaan internet di Indonesia pada awal tahun 2017 telah mencapai 132,7 juta pengguna yaitu mencapai 51,8%, artinya sebagian besar penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Sebagian besar pengguna internet di Indonesia telah menggunakan media sosial yaitu

sebanyak 40% dari seluruh populasi Indonesia dan sebanyak 80% dari pengguna internet telah menggunakan media sosial (Databoks, 2017:1).

Media sosial telah menjadi wadah atau sarana komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dari komunikator berbagai kalangan secara efektif karena dapat dijangkau oleh berbagai kalangan pengguna media sosial dan juga karena media sosial menyediakan berbagai aplikasi yang memudahkan individu maupun organisasi saling berkomunikasi satu sama lain. Secara konsep, peran dasar media sosial untuk berbagi informasi, komunitas virtual, dan forum diskusi. Peran tersebut dapat dicapai karena sifatnya yang partisipatif, terbuka, mendorong percakapan, komunitas, dan keterhubungan antar pengguna. Media sosial memungkinkan semua pengguna menjadi produsen informasi, menyajikan ruang terbuka untuk merespon informasi, pada akhirnya dapat membangun komunitas virtual sebagai sarana diskusi di ruang maya. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial juga menjadi penyebab maraknya penyebaran berita palsu (*hoax*) dan pesan kebencian di media sosial.

Secara umum, *hoax* adalah suatu berita palsu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berita palsu atau *hoax* menjadi fenomena yang cukup banyak terjadi di Indonesia. Sedangkan *hate speech* secara umum adalah suatu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti warna kulit, etnis, gender, agama, dan lain-lain. Menurut ketua

Masyarakat Indonesia Anti *Hoax*, Septiaji Eko Nugroho, fenomena *hoax* cukup banyak terjadi di Indonesia karena penggunaan teknologi yang tidak dibarengi dengan budaya kritis melihat persoalan. Akibat dari *hoax* bisa sangat merugikan bagi pihak yang menjadi korban, mulai dari kehilangan reputasi, materi, bahkan juga bisa mengancam nyawa. (Oik Yusuf. Kenapa Orang Indonesia Doyan Sebar "*Hoax*" di Medsos?. Diakses dari http://tekno.kompas.com/read/2017/01/08/11083377/kenapa.orang.indonesia.doyan.sebar.hoax.di.medsos. Pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 20.19)

Berita palsu dan pesan atau ujaran kebencian disampaikan dengan tujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Berita palsu dan pesan kebencian dibuat untuk mempengaruhi publik dan dengan cepat menjadi marak karena mengandung dua stimulan yaitu sosial politik dan SARA (Rasywir dan Purwarianti, 2015:1).

Tidak semua orang menganggap hoax sebagai gangguan. Bagi beberapa oknum, hoax dapat digunakan sebagai senjata politik yang ampuh. Serupa dengan *hoax*, *hate speech* juga memiliki dampak yang cukup besar pada dunia politik yang terjadi di Indonesia.

Sebuah komunikasi yang berisi informasi dapat mempersuasif seseorang sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan pesan yang terkandung dalam informasi tersebut. Hal ini

sebagaimana dinyatakan dalam teori komunikasi persuasif yaitu Teori *Elaboration Likelihood Model* yang mengasumsikan bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda. Teori *Elaboration Likelihood Model* menyatakan bahwa sikap dapat dibentuk secara lebih permanen atau temporer tergantung pada alur pengolahan pesan. Sikap permanen dihasilkan dari proses yang melibatkan motivasi, kemampuan dan kesempatan untuk melakukan elaborasi terhadap isi pesan persuasi, sedangkan sikap yang temporer terjadi ketika motivasi, kesempatan dan kemampuan mengelaborasi isi pesan rendah atau tidak ada. Dengan demikian, efek persuasi sangat tergantung pada apa yang diproses (dipikirkan) oleh masyarakat dan apa yang dipikirkan oleh masyarakat tergantung pada motivasi, kesempatan dan kemampuan mengolah pesan persuasi. (Perbawaningsih, 2012 : 3-4)

Salah satu jenis media sosial yang paling banyak digunakan terlebih dikalangan mahasiswa adalah Facebook dengan lebih dari 1 milyar pengguna diseluruh dunia. APJII (2016:1) melakukan survei pada responden dengan rentang usia 15 sampai 40 tahun ke atas terkait informasi yang sering didapatkan di media sosial. Hasil menunjukkan sebanyak 92,4% responden menyatakan bahwa informasi *hoax* sering didapat melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Path. Tak heran jika Facebook digunakan sebagai salah satu alat penyebaran informasi yang efektif, karena kecendrungan masyarakat modern yang gemar mencari informasi di internet. Sayangnya, informasi yang disebarkan melalui akun-

akun di Facebook tidak semuanya bernilai positif. Terdapat juga beberapa akun-akun sebagai produsen konten ujaran kebencian dan berita palsu.

Gambar 1. Konten media sosial yang sering dikunjungi (APJII, 2016: 25)

Belakangan ini di Facebook marak ditemui akun-akun yang berani melakukan hinaan kepada individu atau kelompok dalam berbagai hal dan aspek secara terang-terangan atau yang disebut *Hate Speech*. Bentuk informasi yang diterima sebanyak 62,1% dalam bentuk tulisan, sementara sisanya dalam bentuk gambar sebanyak 37,5 persen, dan video 0,4 persen (Sinergi Limtak Sebagai Penangkal Hoaks. https://www.kompasiana.com/pangestusupriyanto/5a048a42ade2e144a477b7 52/sinergi-limtak-sebagai-penangkal-hoax-antihoax-marimas-pgrijateng. Pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 20.23).

Di Indonesia, berita palsu dan pesan kebencian telah disebarkan secara terstruktur melalui sindikat Saracen. Melalui media sosial, Saracen menyebarkan konten berisi ujaran kebencian, bahkan Saracen mengelola situs berita khusus untuk memuaskan pemesan. Kepolisian membenarkan, konten bermuatan SARA yang disebarkan sindikat Saracen merupakan pesanan dari pihak tertentu dengan tarif puluhan juta untuk setiap konten yang mereka produksi dan sebarkan. Berdasarkan hasil penyelidikan

forensik digital, terungkap sindikat tersebut menggunakan grupdi antaranya *Saracen News, Saracen Cyber Team,* dan Saracennews.com untuk menggalang lebih dari 800.000 akun (Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial 'memang terorganisir, www.bbc.com/indonesia/trensosial-41022914. Pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 21.04).

Pendiri *Turn Back Hoax* menyatakan bahwa pada tahun 2017, selama 3 bulan terdapat lebih dari 1.900 laporan dugaan berita palsu dimana sebagian besar tentang politik terkait Pilkada Jakarta dan isu agama. Hal serupa juga terjadi pada pesan kebencian dimana mulai merebak di isu politik sejak Pemilu tahun 2014 dan semakin meningkat terutama pada Pilkada Jakarta. Berbagai berita palsu dan ujaran kebencian merebak terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) setelah masa Pilkada Jakarta. Pemberitaan tentang kasus Ahok menjadi viral. Viralnya pemberitaan kasus Ahok baik dalam bentuk *hoax* maupun ujaran kebencian membuat hampir semua kalangan mengetahui pemberitaan tersebut termasuk juga kalangan mahasiswa. (Tentang Ahok, Anies, dan Pilkada Jakarta yang dibumbui ‘seribu hoax’. http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39618703. Pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 22.09)

Banyaknya mahasiswa yang menggunaan Facebook dan banyaknya pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan melalui Facebook menjadikan peluang besar bagi para mahasiswa terpapar oleh berita palsu dan pesan kebencian atas kasus Ahok tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap

mahasiswa/i FISIP Universitas Lampung Strata 1 Angkatan 2015 dengan pertimbangan bahwa mahasiswa/i FISIP Universitas Lampung Strata 1 lebih memahami konsep media dan lebih memiliki peluang untuk mengikuti perkembangan sosial karena mereka dituntut oleh bidangnya yaitu ilmu sosial. Peneliti memilih tingkat fakultas dan angkatan 2015 atas pertimbangan untuk mendapatkan populasi yang lebih bervariasi karena terdiri dari beberapa jurusan dan angkatan tersebut masih aktif dalam perkuliahan. Dengan demikian mahasiswa/i FISIP Universitas Lampung Strata 1 Angkatan 2015 lebih dapat memahami terkait dengan pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan oleh Saracen melalui Facebook.

Berita palsu dan pesan kebencian yang diterima mahasiswa sering tanpa sadar diterima sebagai informasi yang benar dan ikut menyebarkan informasi tersebut. Pemahaman mahasiswa mengenai informasi tersebut juga dapat menimbulkan perubahan sikap mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sikap Mahasiswa terhadap Pesan Kebencian dan Berita Palsu di Facebook terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang Disebarkan oleh Saracen (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)”.

1.2 Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana sikap Mahasiswa/i Strata 1

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015 dalam menyikapi pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok)?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015 dalam menyikapi pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

a. Secara teoritis, penelitian ini disumbangkan kepada Universitas Lampung khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam rangka memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan. Dan bagi pihak lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan komunikasi, untuk dijadikan acuan penelitian lanjutan dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi.
b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca untuk membangun pola pikir yang lebih bijak terhadap pemberitaan di media sosial.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan sikap mahasiswa terhadap pesan kebencian dan berita palsu di Facebook. Hasil penelitian terdahulu dikaji dalam penelitian ini sebagai tolak ukur dan rujukan dalam melakukan penelitian ini dan juga untuk menghindari adanya *plagiarisme* atau pengulangan terhadap penelitian lain. Kajian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding antara penelitian satu dan penelitian lainnya.

Penelitian terdahulu terkait dengan sikap mahasiswa terhadap pesan kebencian dan berita palsu di Facebook antara lain:

1. Andri Manandar Tambupolon, Jurnal, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2015. Judul: Pengaruh Film Habibie Ainun Terhadap Sikap Mahasiswa (Studi Korelasional Pengaruh Film Habibie Ainun Terhadap Sikap Mahasiswa-Mahasiswi Fauktas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sumatera Utara).

   Bahwa Film Habibie Ainun telah memberikan pengaruh cukup baik terhadap Mahasiswa/i FISIP USU stambuk 2012 dengan melihat

kredibiliti pemain Film, pesan yang disampaikan (faktor bentuk dan faktor isi). Tayangan Film menampilkan kota Jerman dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam isi pesan Film memberikan pengaruh positif bagi sikap mahasiswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang rendah tapi pasti antara Film Habibie Ainun terhadap Sikap mahasiswa-mahasiswi FISIP USU stambuk 2012.

2. Aulia Shofan Hidayat, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2015. Judul: Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisasi (Survei Pada Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

   Penelitian ini menjelaskan bahwa Film tersebut mempunyai unsur naratif dan sinematik yang memberikan film yang berkualitas karena dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para khalayak. Mahasiswa mempunyai sikap positif dari aspek kognitif, konatif dan afektif terhadap gerakan antiradikalisme. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa film mata tertutup dan sikap mahasiswa tentang radikalisasi mempunyai korelasi yang sangat kuat.

3. Yulia Devitarani, Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya 2013. Judul: Pengaruh *Elaboration Likelihood Model* Dalam Mempersepsi Media Luar Ruang Terhadap Sikap Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Pada Mahasiswa Pendatang Di Kota Malang.

   Penelitian ini menunjukkan bahwa pemrosesan informasi Jalur Periferal dan pemrosesan informasi Jalur Sentral secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi sikap kampanye pada mahasiswa pendatang di kota

Malang. Pemrosesan informasi Jalur Periferal secara parsial mempunyai pengaruh terhadap sikap kampanye pada mahasiswa pendatang di kota Malang. Pemrosesan informasi Jalur Sentral secara parsial mempunyai pengaruh terhadap sikap kampanye pada mahasiswa pendatang di kota Malang.

4. Fera Maria B. Suliyanto, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011. Judul: Pengaruh Terpaan Berita FPI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP UAJY Pada Organisasi FPI (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Pemberitaan FPI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP UAJY Kepada Organisasi FPI).

   Penelitian ini terdapat 3% pengaruh terpaan berita FPI terhadap sikap mahasiswa FISIP UAJY pada organisasi FPI. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 97 faktor di luar media massa yang turut mempengaruhi sikap mahasiswa FISIP UAJY pada organisasi FPI. Selain itu, melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa lebih dari 80% mahasiswa FISIP UAJY bersikap kontra atau menolak organisasi FPI.

Tabel 1. Tinjaun penelitian terdahulu

1	Judul	Pengaruh Film Habibie Ainun Terhadap Sikap Mahasiswa (Studi Korelasional Pengaruh Film Habibie Ainun Terhadap Sikap Mahasiswa-Mahasiswi Fauktas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sumatera Utara).
	Penulis dan Asal Instansi	Andri Manandar Tambupolon, Jurnal, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2015.
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini mempunyai kontribusi bagi peneliti untuk menggambarkan sikap mahasiswa
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini pada obyek yang diteliti dan metode penelitian. Penelitian Tambupolon menggunakan obyek film Habibi Ainun dan menggunakan metode korelasional,

		penelitian ini menggunakan obyek beita palsu dan pesan kebencian dalam Facebook dan menggunakan metode *deskriptif asosiatif.*
2	Judul	Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisasi (Survei Pada Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
	Penulis dan Asal Instansi	Aulia Shofan Hidayat, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2015.
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini mempunyai kontribusi bagi peneliti untuk menggambarkan sikap mahasiswa
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini pada obyek yang diteliti dan teori yang digunakan. Penelitian Hidayat menggunakan obyek film mata tertutup dan menggunakan teori SOR, penelitian ini menggunakan obyek *hoax* dan pesan kebancian dalam Facebook dan menggunakan teori *Elaboration Likelihood Model.*
3	Judul	Pengaruh *Elaboration Likelihood Model* Dalam Mempersepsi Media Luar Ruang Terhadap Sikap Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Pada Mahasiswa Pendatang Di Kota Malang.
	Penulis dan Asal Instansi	Yulia Devitarani, Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Brawijaya 2013.
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini mempunyai kontribusi bagi peneliti untuk menggambarkan sikap mahasiswa dan teori *Elaboration Likelihood Model*
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini pada obyek yang diteliti dan variabel bebas yang digunakan. Penelitian Devitarani menggunakan obyek kampanye dan variabel bebas berupa pemrosesan informasi Jalur Periferal dan pemrosesan informasi Jalur Sentral, penelitian ini menggunakan obyek hoax dan pesan kebencian dalam Facebook dan variabel bebas berupa pesan kebencian dan berita palsu.
4	Judul	Pengaruh Terpaan Berita FPI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP UAJY Pada Organisasi FPI (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Pemberitaan FPI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP UAJY Kepada Organisasi FPI).
	Penulis dan Asal Instansi	Fera Maria B. Suliyanto, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011.
	Kontribusi bagi Peneliti	Penelitian ini mempunyai kontribusi bagi peneliti untuk menggambarkan sikap mahasiswa
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini pada obyek yang diteliti, variabel bebas, dan teori yang digunakan. Penelitian Suliyanto menggunakan obyek, variabel bebas terpaan pemberitaan FPI, dan menggunakan teori efek terbatas sebagai teori utama, sedangkan penelitian ini menggunakan obyek hoax dan pesan kebencian dalam Facebook, variabel bebas berupa pesan kebencian dan berita palsu dan menggunakan teori *Elaboration Likelihood Model.*

Sumber: https://jurnal.usu.ac.id/ , repository.fisip-untirta.ac.id/544/, http://psikologi.ub.ac.id/, *e-journal.uajy.ac.id*

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Pemahaman Tentang Berita Palsu (*Hoax*)

2.2.1.1 Pengertian Berita Palsu (*Hoax*)

Berita palsu dinyatakan sebagai informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Rasywir dan Purwarianti, 2015:1). Allcott and Gentzkow (2017:213) mendefinisikan berita palsu menjadi artikel berita yang sengaja dan dapat diverifikasi salah, dan bisa menyesatkan pembaca.

Berita palsu dapat bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi berita palsu. Sebagai pesan informasi palsu dan menyesatkan, berita palsu juga dapat menakut-nakuti orang yang menerimanya. Allcott and Gentzkow (2017:213) menyatakan bahwa berita palsu dapat merupakan laporan atau berita salah yang tidak disengaja, rumor yang tidak berasal dari artikel berita tertentu, terdapat teori konspirasi, humor yang sifatnya menyindir yang tidak mungkin terjadi namun disalahartikan sebagai faktual, pernyataan palsu oleh politisi dan laporan atau berita miring atau menyesatkan atau berita palsu.

2.2.1.2 Sejarah Maraknya *Hoax* di Indonesia

Sejarah maraknya berita *hoax* di Indonesia terjadi pada saat menjelang pemilu legislatif dan pemilihan Presiden tahun 2014 terdapat banyak berita murahan dimana banyak sejumlah pemilik media membuat partai atau masuk partai dan menggunakan medianya untuk berkampanye, sejumlah wartawan menjadi tim sukses, politisi menarik-narik wartawan, mengunjungi media atau organisasi wartawan, sehingga publik kehilangan kepercayaan terhadap netralitas pers dan kebenaran isi media.

Pada saat masyarakat tidak percaya dengan informasi media mainstream, maka mereka mencari alternatif yaitu dari sosial media. Namun media sosial seperti Facebook yang awal mulanya digunakan untuk bertemu banyak orang berubah menjadi sarana beropini politik, mengomentari pendapat orang lain, dan ajang orang bertikai karena seseorang saling menukarkan informasi dan diteruskan ke lain orang tanpa mengetahui dari mana asal info tersebut. Seiring berjalannya waktu, berita *hoax* pun marak dan sejumlah orang tidak bertanggungjawab membuat akun-akun palsu untuk bersenang-senang ataupun komersial. (Prasetyo, Yosep Adi. 2017. Merunut Media Hoax dan Upaya Melawannya. Diakses dari https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/

02/2017.01.12-Berita-Hoax-dan-Upaya-Dewan-Pers.pdf.Pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 21.30)

2.2.1.3 Ciri-ciri Berita Palsu (*Hoax*)

Belum banyak literatur mengenai informasi *hoax* yang dapat ditemui. Dewan Pers sendiri membuat sebuah panduan untuk mengenali ciri-ciri *hoax* dikarenakan banyaknya laporan mengenai informasi *hoax* menimbulkan keresahan di masyarakat.

Meskipun sudah dikonfirmasi, usang dan tidak relevan, informasi-informasi ini terus beredar, sehingga panduan untuk mengenali dan mengatasi *hoax* menjadi sangat penting. Ciri-ciri informasi *hoax* yang dikemukakan Dewan Pers, yaitu :

a) Berita *hoax* dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan pada masyarakat yang terpapar. *Hoax* beredar di dunia maya, disebar dari satu akun ke akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke WhatsApp grup, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan bermusuhan.

b) Ketidakjelasan sumber berita. Berita hoax yang tersebar di media sosial tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.

c) Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data, bahkan mencatut tokoh tertentu juga. (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 2017. Ini Ciri-ciri Hoax Menurut Ketua Dewan Pers. Diakses dari https://www.bnpt.go.id/ini-ciri-ciri-hoax-menurut-ketua-dewan-pers.html. Pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.10)

2.2.2 Pesan Kebencian (*Hate Speech*)

Menurut UNESCO (dalam Santoso 2016:89), pesan kebencian adalah ekspresi hasutan untuk menyakiti (khususnya diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan) terhadap sasaran kelompok sosial atau demografis tertentu, seperti perkataan yang membela, mengancam, atau mendorong tindak-tindak kekerasan. Pesan atau ujaran kebencian berfokus pada konteks sosial hubungan antarkelompok, prasangka dan diskriminasi sebagai isu politik.

Ujaran kebencian dianggap sebagai bentuk ekspresi yang dianggap menyinggung agama rasial, etnis, dan religius. Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang

dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Ujaran kebencian merupakan jenis komunikasi yang dapat memicu konflik, permusuhan dan serangan kekerasan di kemudian hari. Ujaran kebencian dapat menyerang individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, jenis kelamin atau orientasi seksual.

Hukum internasional dan khususnya hak kebebasan berekspresi memberlakukan batasan tentang apa yang mungkin dilarang sebagai perkataan yang mendorong kebencian. Tiga aspek utama dari ujaran kebencian antara lain (Mendel, 2010:4):

1. *Intent* yaitu maksud atau niat untuk menghasut kebencian.
2. *Incitement* yaitu pernyataan tentang hasutan yang sangat kompleks dan kontroversial.
3. *Proscribed result* yaitu hasil larangan berupa kekerasan dan diskriminasi.

Shaw (2012:5) menyatakan bahwa ujaran kebencian tidak berperikemanusiaan dan membuat orang lain atau suatu kelompok menjadi sasaran ejekan dan penghinaan sehingga dapat menimbulkan tindakan agresi. Pesan kebencian berbahaya karena ujaran kebencian merupakan intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara sehingga dapat memperkuat situasi sosial yang menghambat partisipasi bebas warga negara dalam demokrasi.

Ujaran kebencian berperan penting dalam terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas. Ujaran kebencian tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan wacana permusuhan, menyemai benih intoleransi atau melukai perasaan terhadap kelompok identitas lain, tetapi juga telah menjadi alat mobilisasi atau rekrutmen oleh kelompok-kelompok garis keras, dan ujaran kebencian mempunyai keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan terjadinya diskriminasi dan kekerasan. Dengan demikian, pesan kebencian adalah bentuk dari sikap intoleran pada kelompok masyarakat lain yang dapat menimbulkan terjadinya penyerangan dan mendorong terjadi kekerasan.

Pada era digital, pesan kebencian tak hanya dilakukan dalam dunia nyata saja tetapi muncul dan semakin merebak sebagai akibat adanya media baru. Media baru kini menjadi saluran penyebaran pesan kebencian. Hal ini membuat sangat berguna bagi kaum eksremis dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak karena sifatnya yang murah dan mampu menjangkau cakupan yang luas.

Pesan kebencian di dunia maya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan dunia nyata. Karena adanya anonimitas yang ditawarkan di dunia maya, individu merasa lebih nyaman mengutarakan kebenciannya dibandingkan dalam dunia nyata di mana mereka harus bertanggungjawab dan berkonsekuensi secara langsung dari apa yang mereka katakan .

2.2.3 Media Baru

Media Baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memiliki ciri yang mana selain baru dimungkinkan dengan adanya digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Media baru dan penerapannya dalam berbagai wilayah memasuki ranah komunikasi massa atau secara langsung/tidak langsung memiliki dampak terhadap media massa tradisional atau lama (McQuail, 2011:148).

McQuail mengungkapkan ada beberapa perbedaan media baru dari media lama (McQuail, 2011: 151), seperti:

1. Media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar-banyak pihak.
2. Memungkinkan penerimaan secara stimulan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya
3. Mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya, dari hubungan kewilayahan modernitas
4. Menyediakan kontak global secara instan
5. Memasukkan subjek modern/akhir modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan

Peningkatan bersama media baru dan globalisasi telah menyebabkan transformasi hampir semua aspek masyarakat. Media baru yang dianggap baru tidak hanya karena integrasi yang sukses dalam bentuk

media *interpersonal* dan media tradisional, namun juga karena fungsi barunya yang memungkinkan individu untuk sama-sama mengendalikan pesan di media *interpersonal*, yang memungkinkan mereka mengendalikan pesan di media massa.

Media baru berbeda dengan media tradisional karena menarik jutaan orang dari seluruh dunia karena dalam konteks *online* siapa pun berpotensi berperan sebagai pembicara dengan biaya praktis, sehingga memperbanyak sumber berita dan membebaskan *fluks* komunikasi dan informasi dari jenis kontrol sistem apa pun. Internet tidak terbatas pada batasan ruang fisik sehingga menimbulkan adanya aliran informasi yang bebas yang dapat meningkatkan keragaman pandangan dan memperluas ruang demokrasi.

Melalui media baru, setiap orang bebas, dan memiliki kesempatan untuk membuat berita sendiri dan juga untuk mendapatkan sisi lain dari cerita tersebut dengan mendapatkan berita dari internet yang dipandang bebas dari adanya sebuah kontrol. Media baru juga memungkinkan sejumlah besar informasi diambil, dimanipulasi, dan disimpan dalam ruang yang sangat terbatas.

Akhirnya, dunia maya yang dibentuk oleh media baru memungkinkan orang untuk menghasilkan pengalaman dan realitas virtual. *Cyberspace* tak terlihat tidak hanya menginduksi kesenjangan antara realitas dan virtualitas, tapi juga mempengaruhi alternasi bebas jenis kelamin, kepribadian, penampilan, dan pekerjaan seseorang. Pembentukan

komunitas virtual yang melintasi semua batas masyarakat manusia pasti akan menantang cara orang memandang realitas dan memiliki identitas yang didefinisikan secara tradisional. Teknologi media baru juga memainkan peran penting dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politik (Riaz, 2016:163).

Di dalam media baru, *audiens* media (bahkan diri sendiri) sudah ditempatkan sebagai konsumen sekaligus produsen dalam mengartikan atau menggunakan pesan media sehingga dibutuhkannya kecakapan berpikir kritis mengenai informasi media. Mengontrol diri tidak hanya dari pesan media yang menerpa, tetapi juga dari memaknai, memproduksi atau menggunakan pesan media secara etis.

Kecakapan berpikir kritis mengenai informasi media baru Media baru sangat kompleks sehingga Jenkins *et al.* dalam Riana (2017:1-27) membagi membagi inti keterampilan mengenai informasi media menjadi 12 yaitu :

1. *Play*

   Play diartikan sebagai kemampuan menggunakan. Menggunakan dalam artian tidak hanya sekedar mengakses, tetapi juga mengeksplor media baru yang digunakan. Menurut Jenkins, pengguna media baru wajib mengeksplorasi dan mengetahui seluk-beluk aplikasi media baru yang digunakan. Hal ini akan membentuk hubungan pengguna dengan pikiran, komunitas dan lingkungan di dalam *gadget* (interaksi di dalamnya) serta menambah

pengetahuan pengguna. Semakin banyak kita menggunakan media, semakin kita melek terhadapnya. Pengguna media baru akan mengetahui fungsi, kelemahan, kelebihan, maupun cara penggunaan media baru tersebut, yang akan menciptakan kesadaran terhadap pengguna.

2. *Simulation*

Simulation diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyelewengkan informasi pesan media. Kemampuan ini didapatkan melalui bereksperimen, berhipotesis, menguji dengan variabel *update*. Percobaan langsung seperti ini membuat manusia lebih paham, memperkaya pengalaman dan kemungkinan penemuan-penemuan baru, menguji teori melalui *trial and error* yang dilakukan, sebagaimana para pakar menemukan dan menyimpulkan sifat dunia virtual. Kesadaran akan pengalaman bersimulasi merupakan kelanjutan dari kesadaran aktivitas bermedia yang sudah dilewati pada kemampuan *play* atau menggunakan media.

3. *Performance*

Performance merupakan kemampuan untuk bermain peran atau mengadopsi alternatif identitas dalam tujuan improvisasi dan penjelajahan mempelajari sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan dan pengalaman seputar menggunakan media baru. Menurut Jenkins, dengan menjalani peran-peran ini

dapat menumbuhkan kekayaan pemahaman akan diri manusia itu sendiri dan peran sosialnya, termasuk cara mereka terkoneksi dengan orang-orang di lingkungan maya tersebut, sehingga membantu dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kemampuan mengadopsi beragam identitas membuat manusia dapat memahami perspektif orang lain, peran lain, negara lain, saat lain (konteks), interaksi sosial, posisi sosial, baik di dunia nyata ataupun virtual. Oleh karena itu, semakin manusia menguasai kemampuan ini, semakin melek media manusia tersebut.

4. *Appropriation*

Kemampuan *appropriation* diartikan sebagai sebuah proses di mana manusia mengambil sebagian budaya dan menyatukannya dengan berbagai konten media. Bentuknya dapat berupa musik, *subtitle*, *fashion*, maupun *picture*. Semakin manusia menguasi kemampuan ini akan semakin melek media karena dari proses ini manusia mempelajari dan berpikir lebih dalam tentang budaya yang akan digunakan, etika dan implikasi legal dari mengkreasikan konten media.

5. *Multitasking*

Multitasking adalah kemampuan memindai lingkungan dan mengalihkan fokus ke detail-detail elemen pesan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam kemampuan ini. Pertama, atensi atau perhatian, yaitu kemampuan mengkritisi, menyaring informasi asing

dan fokus ke rincian paling detail dari lingkungan informasi itu, sehingga mencegah keberlimpahan informasi dengan mengontrol informasi yang masuk ke dalam memori jangka pendek manusia. Kedua, memindai dan memetakan informasi ke *dalam* kategorinya masing-masing, sehingga dapat mengurangi masuknya informasi ke memori jangka pendek. Keduanya dipekerjakan oleh otak untuk memanajemen kendala memori jangka pendek secara cerdas dengan menyaring dan memetakan pesan/informasi yang masuk.

Kemampuan *multitasking* meningkatkan metode memonitor dan merespon lautan informasi yang beredar di sekitar kita. Konteks dunia yang beralih cepat oleh hadirnya media baru melatarbelakangi kemampuan ini. Manusia harus dapat membedakan antara mengerjakan tugas dengan mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus (*multitasking*).

6. *Distributed cognition*

Distributed cognition adalah kemampuan berinteraksi dengan penuh makna dengan peralatan (media baru) yang memperluas kapasitas mental manusia. Interaksi penuh makna adalah menyadari peran masing-masing elemen dalam media baru atau dalam aplikasi pesan instan. Sedangkan yang dimaksud dengan kapasitas mental adalah kapasitas menyelesaikan masalah yang terjadi dalam interaksi dalam media baru dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata

sehari-hari. Sehingga perspektif kemampuan ini adalah membawa kecerdasan terdistribusi antara otak, badan dan dunia nyata.

7. *Collective intelligence*

Distributed cognition adalah kemampuan untuk menyatukan pengetahuan dan membandingkan pendapat dengan orang lain menuju tujuan bersama. Dalam media baru, seringkali terbentuk komunitas yang terjadi akibat ketertarikan akan suatu hal.

8. *Judgment*

Judgment adalah kemampuan mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber-sumber informasi yang berbeda. Meskipun informasi dibagi dari orang-orang yang mempunyai ketertarikan yang sama, belum tentu informasi yang beredar didalamnya kredibel.

9. *Transmedia navigation*

Transmedia navigation adalah kemampuan untuk mengikuti aliran cerita dan informasi antara beberapa pengandaian. Dalam era konvergensi, konsumen menjadi pemburu dan pengumpul informasi, untuk menarik informasi dari beberapa sumber dan membuat sintesis baru. Oleh karena itu manusia harus mahir membaca dan menulis melalui gambar, teks, *sounds* dan simulasi. Cerita *transmedia* yang paling dasar adalah yang diceritakan di beberapa

media. Kemampuan ini meningkatkan pembelajaran untuk memahami relasi antar sistem media yang berbeda.

10. *Networking*

Networking adalah kemampuan untuk mencari, menyintesis dan menyebarkan informasi. Dalam dunia di mana pengetahuan diproduksi secara kolektif dan komunikasi terjadi antar media, kapasitas untuk berjejaring muncul sebagai sebuah kemampuan sosial dan budaya. Kemampuan ini meningkatkan kemampuan untuk berselancar antar komunitas sosial yang berbeda. Partisipasi dalam komunitas sosial yang berskala besar menjadi investasi dalam mengumpulkan dan mencatat data untuk pengguna lainnya. Keaktifan partisipasi dibutuhkan dan bergantung pada etos sosial untuk berbagi pengetahuan.

11. *Negotiation*

Negotiation adalah kemampuan untuk melayari beragam komunitas, memahami dan menghargai beragam perspektif serta berpegang dan mengikuti berbagai norma di setiap komunitas. Arus komunikasi dalam media baru dapat membuat budaya berjalan dengan mudahnya. Manusia dapat membentuk komunitas bahkan tanpa saling mengenal sebelumnya, keberagaman budaya di dalamnya dapat menjadi permasalahan. Sehingga manusia akan membagun pemahaman tentang konteks keberagaman budaya yang terjadi dalam komunitas. Konteks ini dibaca melalui prasangka dan asumsi

yang sudah ada pada masing-masing anggota (tidak semua orang dapat menerima keberagaman). Hal ini juga beresiko menimbulkan konflik nilai dan norma.

12. *Visualization*

    Visualization adalah kemampuan untuk membuat dan memahami representasi visual informasi dalam tujuan mengekspresikan ide, menemukan pola-pola dan mengidentifikasikan *trend*.

Keduabelas kemampuan ini disaring kembali berdasarkan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, hanya tujuh kemampuan yang digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yaitu *simulation, appropriation, multitasking, collective intelligence, judgment, negotiation dan visualization.*

2.2.4 Media Sosial

Menurut Utari (2011:51), media sosial adalah media *online* yang para penggunanya mudah untuk berpartisipasi terutama dapat berkomentar. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas.

Media sosial ini membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan orang lain yang berada di kejauhan. Media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah

media online, di mana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh kecanggihan teknologi multimedia. Internet, medsos, dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan, serta mendorong pada hal-hal baru. Saat ini medsos yang paling banyak digunakan dan tumbuh pesat berupa jejaring sosial, blog dan wiki (Kemendag, 2014:25).

Kemajuan teknologi dan berkembangnya alat komunikasi yang sudah cerdas, mudah, dan murah menjadikan media sosial semakin berkembang. Kini untuk mengakses media sosial bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone* dengan jaringan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpertisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Kita sebagai pengguna social media

dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya.

Menurut Kementerian Perdagangan (2014:31-32), media sosial memiliki empat kelebihan, yaitu:

1. Cepat, ringkas, padat dan sederhana. Kalau kita lihat, setiap produksi media konvensional membutuhkan keterampilan khusus, standar yang baku dan kemampuan marketing yang unggul. Sebaliknya, medsos begitu mudah digunakan (*user friendly*), bahkan pengguna tanpa basis pengetahuan Teknologi Informasi (TI) pun dapat menggunakannya. Yang diperlukan hanya komputer, tablet, smartphone, ditambah koneksi internet.
2. Menciptakan hubungan lebih intens. Media-media konvensional hanya melakukan komunikasi satu arah. Untuk mengatasi keterbatasan itu, media konvensional mencoba membangun hubungan dengan model interaksi atau koneksi secara *live*. Sedangkan medsos memberikan kesempatan yang lebih luas kepada user untuk berinteraksi dengan mitra, pelanggan, dan relasi, serta membangun hubungan timbal balik seca ra langsung dengan mereka.
3. Jangkauan luas dan global. Media-media konvensional memiliki daya jangkau secara global, tetapi untuk menopang itu perlu biaya besar dan membutuhkan waktu lebih lama. Sedangkan melalui medsos, siapa pun bisa mengkomunikasikan informasi secara cepat tanpa hambatan geografis. Pengguna medsos juga diberi peluang yang besar

untuk mendesain konten, sesuai dengan target dan keinginan ke lebih banyak pengguna.

4. Kendali dan terukur. Dalam medsos dengan sistem *tracking* yang tersedia, pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respons balik serta reaksi yang muncul. Sedangkan pada media-media konvensional, masih membutuhkan waktu yang lama.

2.2.5 Facebook

Gambar 2. Logo Facebook
(www.facebook.com)

Facebook adalah situs jejaring sosial, yang didefinisikan oleh penciptanya sebagai utilitas sosial yang membantu orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman, keluarga, dan rekan kerja. Facebook adalah situs jejaring sosial paling banyak diperdagangkan di dunia.

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama beberapa teman kuliahnya di Universitas Harvard, yaitu Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes, pada 4 February 2004. Sebenarnya pada tahun itu keanggotaan Facebook dibatasi, tidak

sebanyak sekarang ini. Keanggotaannya di khususkan untuk para Mahasiswa Harvard saja. Namun dengan cepat meluas ke wilayah Boston, Amerika Serikat, hingga mendunia, termasuk Indonesia (Kemendag, 2014:72).

Dengan menggunakan Facebook pengguna dapat membuat profil pribadi. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Mereka juga dapat membuat dan bergabung dengan grup ketertarikan dan "halaman kesukaan" (dulu disebut "halaman penggemar" hingga 19 April 2010), beberapa di antaranya diurus oleh banyak organisasi dengan maksud beriklan. Untuk mencegah keluhan tentang privasi, Facebook mengizinkan pengguna mengatur privasi mereka dan memilih siapa saja yang dapat melihat bagian-bagian tertentu dari profil mereka. Situs web ini gratis untuk pengguna dan mengambil keuntungan melalui iklan seperti iklan spanduk.

Facebook memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini. Facebook membutuhkan nama pengguna dan foto profil (jika ada) agar dapat diakses oleh setiap orang. Pengguna dapat mengontrol siapa saja yang dapat melihat informasi yang mereka bagikan, juga menemukannya melalui pencarian dengan memanfaatkan pengaturan privasi, menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung

dengan grup pengguna yang memiliki tujuan tertentu, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, atau karakteristik lainnya.

Di Amerika Serikat, mayoritas (40,8%) pengguna Facebook berusia antara 18 dan 24 tahun, sementara 35 -54 demografis telah tercatat sebagai yang paling cepat berkembang selama beberapa tahun terakhir, meskipun persentasenya belum di pertengahan remaja. Karena popularitas ini, Facebook.com telah menjadi tidak hanya fenomena teknologi tapi juga merupakan suatu kepentingan yang menarik untuk para ilmuwan mengeksplorasi proses dan efek dari komputer yang dimediasi komunikasi dan jejaring sosial (Wise *et al.*, 2010:555).

Aspek filosofis Facebook telah menjadi lebih dari sekedar alat komunikasi dan lingkungan sederhana; yaitu, telah menjadi sebuah komunitas, dengan aturan perilaku, kode etik tulis dan tertulis yang tidak tertulis, dan dengan penguasaan bahasa dan simbol khusus. Facebook ternyata menjadi alat yang sangat efektif bukan hanya untuk menciptakan konteks sosial baru, tapi juga karena melanggarnya. Server Facebook yang sama yang memudahkan berbagi pengumuman dengan seluruh jaringan teman.

Wise *et al*. (2010:555) dalam penelitiannya melaporkan bahwa penggunaan Facebook dapat dikategorikan sebagai penelusuran sosial atau pencarian sosial. Orang yang menggunakan Facebook menghabiskan lebih banyak waktu untuk browsing sosial daripada

untuk pencarian sosial. Data konduktivitas kulit menunjukkan bahwa aktivasi simpatik berkurang selama penjelajahan sosial dan pencarian sosial. Data EMG wajah menunjukkan lebih banyak kenikmatan yang didapat selama melakukan pencarian sosial daripada yang mereka alami selama *browsing* sosial.

2.2.6 Sikap

Dalam istilah sederhana, sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseroang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2012:5). Dengan demikian sikap dapat didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap sesuatu yang disukai maupun tidak disukai.

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terhadap kecenderungan untuk menjahui, menghindari, membenci dan tidak menyukai obyek tertentu.

Menurut Azwar S (2012:33) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

a. Komponen kognitif terdiri terdiri dari kepercayaan individu atau pengetahuan tentang suatu objek atau situasi tertentu yang didefinisikan sebagai konsumen mempelajari objek yang menurut

mereka mungkin menarik dalam istilah sederhana. Komponen ini diakuisisi oleh kombinasi pengalaman langsung dengan informasi terkait dan objek sikap dari berbagai sumber yang mengarah pada perilaku spesifik.

b. Komponen afektif terdiri dari perasaan, emosi, atau ungkapan konsumen terhadap masalah atau objek yang dapat menjadi cara negatif atau positif yang dievaluasi dalam konteks kebutuhan konsumen.

c. Komponen perilaku (konatif): terdiri dari bagaimana konsumen berniat untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek berdasarkan bagaimana mereka mengetahui dan merasakannya

Ketiga unsur tersebut mengembangkan sikap seseorang, sekaligus saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam proses merumuskan sikap, unsur-unsur tersebut berdiri sendiri-sendiri yang kemudian ketiganya akan saling berhubungan satu sama lain.

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pada perilaku masing-masing individu.

Dalam suatu interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2012 : 30), adalah

1. Pengalaman pribadi

   Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.Penghayatan akan membentuk sikap positif atau negatif, tergantung pada berbagai faktor lain.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

   Seseorang yang dianggap penting, yang kita harapkan persetujuannya, yang tidak ingin kita kecewakan, atau orang lain yang berarti khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap. Sosok-sosok yangbiasanya dianggap penting tersebut misalnya; orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu tinggal mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Seseorang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu karena mendapatkan reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu bagi khalayak.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan,

diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidak heran jika kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap dapat didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2.3 Teori *Elaboration Likelihood Model*

Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) atau dapat disebut dengan teori kemungkinan elaborasi, telah dikembangkan oleh Richard E. Petty dan John T. Cacioppo. Teori ini mengasumsikan bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda (Wasesa, 2011:291). Teori elaborasi kemungkinan ini mencoba menjelaskan bahwa orang dapat memproses sebuah pesan persuasi dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan sikap yang berbeda. Terkadang individu memaknai pesan dengan cara mengelaborasi menggunakan cara berpikir kritis, dan pada saat lain dengan cara sederhana menggunakan cara berpikir yang kurang kritis.

Teori ini berasumsi bahwa ketika menerima pesan, seseorang bisa dalam kondisi aktif tetapi bisa juga dalam kondisi tidak aktif. Ada kondisi dimana seseorang ingin mengolah pesan, tetapi juga terdapat kondisi tidak ingin mengolah pesan. Tiap-tiap orang yang menerima pesan persuasif memiliki cara yang berbeda dalam mengolah pesan dan akhirnya menimbulkan efek yang berbeda pula pada diri tiap orang (Hutagalung, 2015:115).

Pengolahan informasi dalam setiap individu tidak sama, dalam teori kemungkinan elaborasi dijelaskan ada dua rute menuju perubahan sikap, yaitu rute sentral dan rute periferal. Pengolahan pesan lewat jalur utama (*central route*) terjadi ketika seseorang mempunyai motivasi dan sekaligus mempunyai kemampuan dalam mengolah pesan. Jalur utama ditandai dengan pengolahan pesan yang menggunakan pikiran dan argumentasi. Individu mempunyai kemampuan dalam mengevaluasi suatu pesan. Pengetahuan, pengalaman yang dimiliki oleh seseorang digunakan untuk mengevaluasi suatu pesan. Orang yang menggunakan jalur utama akan menilai pesan dari segi isi (*content*) pesan. Isi pesan persuasi itu akan dievaluasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Seseorang bisa merubah sikap atau tidak ada perubahan apapun setelah menerima suatu pesan persuasi. Perubahan bisa positif, seseorang menerima pesan persuasi dan membuat sikap terhadap sesuatu menjadi positif (Hutagalung, 2015:117-118).

Sedangkan pengolahan pesan menggunakan jalur pinggiran (*peripheral route*) terjadi ketika seseorang mengolah pesan, bukan isinya tetapi aspek di luar isi. Pengolahan menggunakan jalur pinggiran ini terjadi ketika seseorang tidak

mempunyai keinginan (motivasi) dalam mengolah pesan. Ketika jalur pinggiran yang dipakai, maka isi dari pesan persuasif itu tidak diperhatikan. Orang hanya memerhatikan tanda atau isyarat yang mencolok (*cue*) dari pesan (Hutagalung, 2015:118).

Teori kemungkinan elaborasi juga menjelaskan bahwa dalam proses berfikir kritis seseorang terhadap pesan dipengaruhi dua faktor umum yaitu (Morissan, 2013 : 85-89) :

a. Motivasi, pada dasarnya motivasi memiliki tiga faktor yaitu keterlibatan atau relevansi pribadi terhadap suatu topik, keberagaman argumen, dan kecenderungan pribadi untuk memiliki pemikiran kritis.
b. Kemampuan, tentang bagaimana kemampuan otak untuk mengolah pesan yang diberikan. Ketika pesan diolah secara hati-hati dengan mempertimbangkan hal-hal atau pesan yang pernah ditangkap sebelumnya maka ia menggunakan rute sentral, sedangkan ketika seseorang tidak terlalu memperhatikan argumen yang kuat ataupun lemah dan hanya berpatokan pada kredibilitas seorang pembicara dan meyakini topik yang dibicarakan maka ia menggunakan rute periferal.

2.4 Kerangka Berfikir Penelitian

Facebook merupakan media sosial yang memudahkan seseorang berkomunikasi satu sama lain sehingga orang maupun organisasi dengan mudah dapat membagikan foto, video maupun informasi apapun yang terkadang belum diketahui kebenarannya. Banyaknya informasi-informasi

yang bertebaran di Facebook membuat informasi tersebut dapat diterima oleh para pengguna Facebook lainnya. Mahasiswa sebagai kalangan yang dinyatakan sebagian besar menggunakan Facebook mempunyai kemungkinan besar terpapar dengan informasi-informasi yang ada di Facebook termasuk di dalamnya informasi yang mengandung pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan oleh Saracen.

Pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook berisi informasi yang dapat mempersuasif mahasiswa sehingga dapat mengubah sikap mahasiswa. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) bahwa tanggapan seseorang mengenai sebuah informasi akan diterima secara kognitif akan berdampak pada sikap dan perilaku seseorang. Sikap seseorang pada suatu informasi dapat dibentuk secara lebih permanen atau temporer tergantung pada alur pengolahan pesan. Sikap permanen dihasilkan dari proses yang melibatkan motivasi, kemampuan dan kesempatan untuk melakukan elaborasi terhadap isi pesan persuasi, sedangkan sikap yang temporer terjadi ketika motivasi, kesempatan dan kemampuan mengelaborasi isi pesan rendah atau tidak ada. Dengan demikian, efek persuasi sangat tergantung pada apa yang diproses (dipikirkan) oleh seseorang dan apa yang dipikirkan oleh seseorang tergantung pada motivasi, kesempatan dan kemampuan mengolah pesan persuasi. Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) menjelaskan bahwa terdapat dua jalur pemrosesan pesan yaitu jalur sentral dan jalur periperal.

Pemrosesan informasi melalui jalur sentral terjadi ketika individu secara aktif dan kritis memikirkan dan menimbang-nimbang isi pesan dengan menganalisis

dan membandingkannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki. Sedangkan pemrosesan informasi dengan jalur periperal yaitu jika seseorang secara sungguh-sungguh mengolah pesan-pesan persuasif yang diterimanya dengan tidak semata-mata berfokus pada isi pesan yang diterimanya melainkan lebih memperhatikan daya tarik penyampai pesan, kemasan informasinya.

Asumsi yang mendasari teori ini ialah bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda. Pada satu situasi kita menilai sebuat pesan secara mendalam, dan pada situasi lain kita menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan argumen yang mendasari isi pesan tersebut.

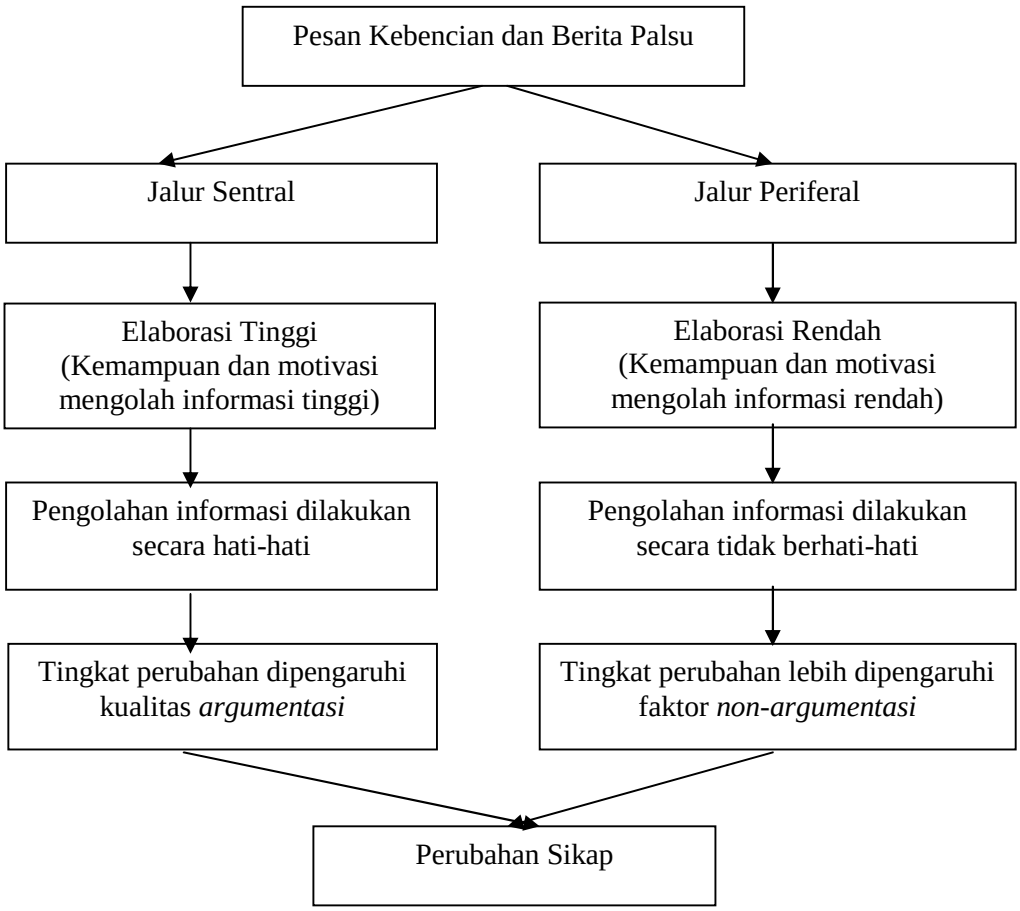

Gambar 3. Model Kemungkinan Elaborasi
(Diadopsi dari Petty & Cacioppo)

Penelitian ini mengkaji sikap mahasiswa terhadap berita palsu dan pesan kebencian tentang kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen di Facebook berdasarkan teori ELM. Penelitian ini mengkaji perubahan sikap mahasiswa sebagai hasil dari bagaimana mahasiswa memikirkan pesan kebencian dan berita palsu yang diterimanya. Perubahan sikap dikaji berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam mengelaborasi pesan, sejauh mana mahasiswa berfikir tentang *issue-relevant argument* yang terkandung di dalam suatu berita palsu dan pesan kebencian yang diterimanya.. Kerangka pemikiran penelitian dipaparkan pada Gambar 3.

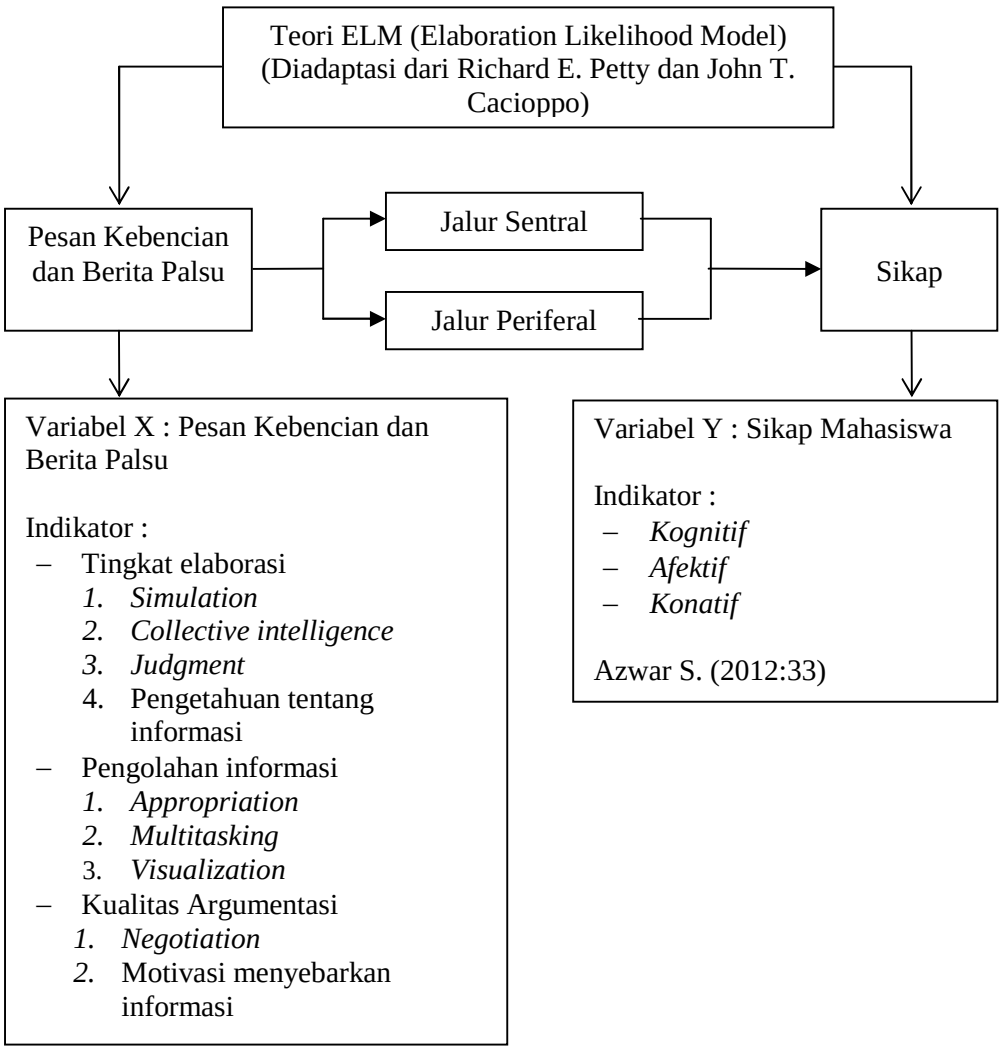

Gambar 4. Kerangka Berfikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris (Erwan dan Dyah, 2007 : 137). Maka, hipotesis dari penelitian ini adalah :

Hipotesis 1:

H_0 = Pesan kebencian yang disebarkan oleh Saracen di Facebook tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

H_1 = Pesan kebencian yang disebarkan oleh Saracen di Facebook mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

Hipotesis 2:

H_0 = Berita palsu yang disebarkan oleh Saracen di Facebook tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

H_1 = Berita palsu yang disebarkan oleh Saracen di Facebook mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana dalam analisis deskriptif menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Penelitian deskriptif bertujuan mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2016:35).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif asosiatif* yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan survei. Penelitian deskriptif asosiatif yaitu penelitian untuk mengetahui pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016:36). Penelitian dilakukan dengan cara survei kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Lampung untuk mengetahui pengaruh pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terhadap sikap mahasiswa.

3.2 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable)* dan variabel terikat *(dependent variable*). Berdasarkan judul penelitian, "Sikap Mahasiswa terhadap Pesan Kebencian dan Berita Palsu di Facebook terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang Disebarkan oleh Saracen (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)", maka :

1. Variabel Bebas (x) yaitu pesan kebencian dan berita palsu terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen melalui Facebook

2. Variabel Terikat (y) yaitu sikap mahasiswa terhadap pesan kebencian dan berita palsu terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen melalui Facebook.

3.2.1 Definisi Konsep

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Saifuddin, 2010:72). Definisi konsep dalam penelitian ini yaitu

1. Pesan kebencian yaitu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Berita palsu

dinyatakan sebagai informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.

Pesan kebencian dan berita palsu dalam penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas pesan kebencian dan berita palsu terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen melalui Facebook.

2. Sikap yaitu cara mahasiswa berpikir, merasakan dan bertindak terhadap beberapa aspek lingkungan serta konsep mental yang kompleks tentang proses motivasional, emosional, persepsi dan kognitif untuk mengevaluasi pesan kebencian dan berita palsu terkait Kasus Basuki Tjahaya Purnama yang disebarkan Saracen melalui Facebook.

3.2.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional, menurut Saifuddin (2010:72) adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi operasional variabel dalam dalam penelitian ini yaitu

1. Pesan kebencian dan Berita Palsu

Pesan kebencian dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi mahasiswa terhadap terhadap pesan kebencian yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

Berita palsu dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi mahasiswa terhadap terhadap kredibilitas berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

Pesan kebencian dan berita palsu dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut :

a. *Simulation* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengenali kredibilitas informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook.

b. *Collective intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menyatukan pengetahuan yang didapat dengan informasi pesan kebencian yang diterima.

c. *Judgment* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengenali kredibilitas sumber informasi.

d. Pengetahuan tentang informasi pesan kebencian dan berita palsu didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengenali ciri-ciri pesan kebencian dan berita palsu.

e. *Appropriation* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menyadur infromasi secara legal dan etis dan memahami konsekuensi penyebaran tak terbatas dari informasi.

f. *Multitasking* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memindai, merespon dan memetakan manfaat informasi sambil melakukan pekerjaan lain.

g. *Visualization* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengedit dan memahami informasi.

h. *Negotiation* didefinisikan sebagai kemampuan memahami etika, norma dan mampu merespon pesan dengan bijak.

i. Motivasi menyebarkan berita palsu dan pesan kebencian didefinisikan sebagai motif mahasiswa berupa kebutuhan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri yang mendorong mahasiswa menyebarkan berita palsu dan pesan kebencian.

2. Sikap terhadap pesan kebencian

Sikap terhadap pesan kebencian dalam penelitian ini didefinisikan sebagai cara mahasiswa berpikir, merasakan dan bertindak terhadap beberapa aspek lingkungan serta konsep mental yang kompleks

tentang proses motivasional, emosional, persepsi dan kognitif untuk mengevaluasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Sikap terhadap pesan kebencian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan skala sikap menurut Azwar S (2012:33) dengan dimensi yaitu

a. Kognitif didefinisikan sebagai kepercayaan individu atau pengetahuan tentang suatu objek atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini aspek kognitif yaitu kepercayaan, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap terhadap pesan kebencian yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

b. Afektif terdiri dari perasaan, emosi, atau ungkapan seseorang terhadap masalah atau objek yang dapat menjadi cara negatif atau positif yang dievaluasi dalam konteks kebutuhan seseorang. Dalam penelitian ini aspek afektif yaitu perasaan, emosi dan ungkapan mahasiswa terhadap terhadap pesan kebencian yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

c. Perilaku (konatif) merupakan respon seseorang dengan berniat untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek berdasarkan bagaimana mereka mengetahui dan merasakannya. Dalam penelitian ini aspek konatif yaitu tindakan mahasiswa terhadap

terhadap pesan kebencian yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

3. Sikap terhadap berita palsu

Sikap terhadap berita palsu dalam penelitian ini didefinisikan sebagai cara mahasiswa berpikir, merasakan dan bertindak terhadap beberapa aspek lingkungan serta konsep mental yang kompleks tentang proses motivasional, emosional, persepsi dan kognitif untuk mengevaluasi berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Sikap terhadap berita palsu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan skala sikap menurut Azwar S (2012:33) dengan dimensi yaitu

a. Kognitif didefinisikan sebagai kepercayaan individu atau pengetahuan tentang suatu objek atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini aspek kognitif yaitu kepercayaan, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap terhadap berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

b. Afektif terdiri dari perasaan, emosi, atau ungkapan seseorang terhadap masalah atau objek yang dapat menjadi cara negatif atau positif yang dievaluasi dalam konteks kebutuhan seseorang. Dalam penelitian ini aspek afektif yaitu perasaan, emosi dan

ungkapan mahasiswa terhadap terhadap berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

c. Perilaku (konatif) merupakan respon seseorang dengan berniat untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek berdasarkan bagaimana mereka mengetahui dan merasakannya. Dalam penelitian ini aspek konatif yaitu tindakan mahasiswa terhadap terhadap berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

Definisi operasional variabel penelitian dipaparkan pada Tabel 2

Tabel 2. Definisi operasional variabel

Variabel	**Dimensi**	**Indikator**		**Pertanyaan**	**Pengu kuran**
Pesan Kebencian	*Tingkat Elaborasi*	*Simulation*	Bisa mengenali kredibilitas informasi yang ditemui di Facebook	Saya mempertanyakan kebenaran informasi pesan kebencian tersebut saat membaca informasi di Facebook	Skala *Likert*
				Saya memeriksa kelengkapan informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook.	
				Saya membandingkan informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook dengan konteks dunia nyata	
				Saya membandingkan informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Faceboook dengan informasi dalam tautan situs/sumber informasi yang tertera	
				Saya membandingkan informasi pesan kebencian yang didapat dari Facebook dengan informasi yang sama di media lain	
				Saya menilai bahwa informasi pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook adalah tidak benar.	
		Collective intelligence	Mampu menyatukan pengetahuan yang didapat dari informasi dan dari informasi di sumber atau media lain menuju tujuan bersama.	Saya menyertakan pengetahuan yang di dapat dari sumber atau media lain dalam merespon pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook.	
				Saya menyimpulkan pengetahuan - pengetahuan yang didapatkan dari interaksi tersebut mengenai pesan kebencian yang disebarka Saracen di Facebook.	
		Judgment	Mampu mengenali kredibilitas sumber informasi.	Saya menganalisa keterpercayaan sumber informasi dari pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook	
				Saya mencari dan membandingkan informasi yang sama disumber-sumber informasi lainnya terkait dengan pesan	

				kebencian yang disebarkan Saracen d Facebook.	
		Pengetahuan tentang informasi pesan kebencian	Mampu menyebutkan ciri-ciri informasi pesan kebencian	Saya dapat membedakan sebuah informasi apakah termasuk pesan kebencian atau bukan	
				Saya dapat menjelaskan ciri-ciri informasi pesan kebencian	
	Pengolahan Informasi	*Appropriation*	Bisa menyadur informasi secara legal dan etis.	Saya meminta izin pada Saracen saat akan mengedit dan atau menyebarkan informasi pesan kebencian yang disebarkan di Facebook.	
			Mampu memahami konsekuensi penyebaran tak terbatas informasi dalam media *online*.	Saya mencantumkan sumber saat menyebarkan informasi pesan kebencian.	
				Saya memahami konsekuensi penyebaran sebuah informasi yang tidak terbatas termasuk informasi pesan kebencian.	
		Multitasking	Mampu memindai pesan saat membuka aplikasi online.	Saya melakukan pemindaian pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook.	
			Mampu memetakan manfaat informasi saat memindai pesan.	Saya melakukan pemindaian langsung memetakan manfaat pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook.	
			Mampu merespon pesan dengan tepat sambil mengerjakan pekerjaan lain.	Saya dapat merespon pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook dengan tepat sambil mengobrol dengan orang lain.	
		Visualization	Mampu mengedit/mengkreasikan/membuat konten media/informasi dan	Saya mengedit/ mengkreasikan informasi pesan kebencian yang diterima atau membuat sendiri informasi sebelum disebarkan.	

			memahami representasi visual informasi dalam tujuan mengekspresikan ide, menemukan pola-pola dan mengidentifikasikan trend.	Saya mengetahui tujuan dikreasikannya konten media/informasi tersebut.	
	Kualitas Argumentasi	*Negotiation*	Mampu memahami adanya perbedaan etika, nilai dan norma antar anggota grup media *online*.	Saya memahami adanya perbedaan etika, nilai dan norma.	
				Saya menyikapi perbedaan pendapat mengenai sebuah pesan informasi.	
				Saya dapat menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung/menyulut konflik anggota lain.	
			Mampu merespon pesan dengan bijak.	Saya memilih calon penerima pesan saat akan menyebarkan informasi.	
				Saya memberitahu ornag lain ketika menemukan informasi berita palsu.	
				Saya mengkonfirmasi setelah mengetahui bahwa informasi yang disebarkannya Saracen di Facebook adalah pesan kebencian.	
		Motivasi menyebarkan informasi pesan kebencian	Kebutuhan sosial	Saya menyebarkan pesan kebencian yang saya dapat dari Facebook	
			Kebutuhan penghargaan	Saya menyebarkan informasi pesan kebencian agar mendapat tempat atau diterima	
			Kebutuhan aktualisasi diri	Saya menyebarkan informasi pesan kebencian agar diakui dan dihargai kompetensi saya	
				Saya menyebarkan informasi pesan kebencian untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai penyebaran informasi pesan kebencian atau reaksi orang terhadap informasi pesan kebencian	
Berita palsu	*Tingkat Elaborasi*	*Simulation*	Bisa mengenali kredibilitas informasi yang ditemui di	Saya mempertanyakan kebenaran informasi berita palsu tersebut saat membaca informasi di Facebook	Skala *Likert*

			Facebook	Saya memeriksa kelengkapan informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook.	
				Saya membandingkan informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook dengan konteks dunia nyata	
				Saya membandingkan informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Faceboook dengan informasi dalam tautan situs/sumber informasi yang tertera	
				Saya membandingkan informasi berita palsu yang didapat dari Facebook dengan informasi yang sama di media lain	
				Saya menilai bahwa informasi berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook adalah tidak benar.	
		Collective intelligence	Mampu menyatukan pengetahuan yang didapat dari informasi dan dari informasi di sumber atau media lain menuju tujuan bersama.	Saya menyertakan pengetahuan yang di dapat dari sumber atau media lain dalam merespon berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook.	
				Saya menyimpulkan pengetahuan - pengetahuan yang didapatkan dari interaksi tersebut mengenai berita palsu yang disebarka Saracen di Facebook.	
		Judgment	Mampu mengenali kredibilitas sumber informasi.	Saya menganalisa keterpercayaan sumber informasi dari berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook	
				Saya mencari dan membandingkan informasi yang sama disumber-sumber informasi lainnya terkait dengan berita palsu yang disebarkan Saracen d Facebook.	
		Pengetahuan tentang informasi *hoax*	Mampu menyebutkan ciri-ciri informasi *hoax.*	Saya dapat membedakan sebuah informasi apakah termasuk berita palsu atau bukan	
				Saya dapat menjelaskan ciri-ciri informasi berita palsu	
	Pengolahan Informasi	*Appropriation*	Bisa menyadur informasi secara legal dan etis.	Saya meminta izin pada Saracen saat akan mengedit dan atau menyebarkan informasi berita palsu yang disebarkan di	

				Facebook.	
			Mampu memahami konsekuensi penyebaran tak terbatas informasi dalam media *online*.	Saya mencantumkan sumber saat menyebarkan informasi berita palsu.	
				Saya memahami konsekuensi penyebaran sebuah informasi yang tidak terbatas termasuk informasi berita palsu.	
		Multitasking	Mampu memindai pesan saat membuka aplikasi online.	Saya melakukan pemindaian berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook.	
			Mampu memetakan manfaat informasi saat memindai pesan.	Saya melakukan pemindaian langsung memetakan manfaat berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook.	
			Mampu merespon pesan dengan tepat sambil mengerjakan pekerjaan lain.	Saya dapat merespon berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook dengan tepat sambil mengobrol dengan orang lain.	
		Visualization	Mampu mengedit/mengkreasikan/ membuat konten media/informasi dan memahami representasi visual informasi dalam tujuan mengekspresikan ide, menemukan pola-pola dan mengidentifikasikan trend.	Saya mengedit/ mengkreasikan informasi berita palsu yang diterima atau membuat sendiri informasi sebelum disebarkan.	
				Saya mengetahui tujuan dikreasikannya konten media/informasi tersebut.	
	Kualitas Argumentasi	*Negotiation*	Mampu memahami adanya perbedaan etika, nilai dan norma antar anggota grup	Saya memahami adanya perbedaan etika, nilai dan norma.	
				Saya menyikapi perbedaan pendapat mengenai sebuah pesan informasi.	

			media *online*.	Saya dapat menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung/menyulut konflik anggota lain.	
			Mampu merespon pesan dengan bijak.	Saya memilih calon penerima pesan saat akan menyebarkan informasi.	
				Saya memberitahu orang lain ketika menemukan informasi berita palsu.	
				Saya mengkonfirmasi setelah mengetahui bahwa informasi yang disebarkannya Saracen di Facebook adalah berita palsu.	
		Motivasi menyebarkan informasi hoax	Kebutuhan sosial	Saya menyebarkan berita palsu yang saya dapat dari Facebook	
			Kebutuhan penghargaan	Saya menyebarkan informasi berita palsu agar mendapat tempat atau diterima	
			Kebutuhan aktualisasi diri	Saya menyebarkan informasi berita palsu agar diakui dan dihargai kompetensi saya	
				Saya menyebarkan informasi berita palsu untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai penyebaran informasi hoax atau reaksi orang terhadap informasi berita palsu	
Sikap terhadap pesan kebencian	Kognitif	Pengetahuan tentang pesan kebencian		Pesan kebencian adalah sesuatu yang tidak benar	Skala *Likert*
				Pesan kebencian tidak layak dipercaya	
				Tahu berita tentang pesan kebencian	
		Pengetahuan tentang penyebaran pesan kebencian		Menyebarkan pesan kebencian menimbulkan dampak negatif	
				Menyebarkan pesan kebencian hal yang tidak benar	
	Afektif	Perasaan terhadap pesan kebencian		Senang mengetahui pesan kebencian	
				Senang membaca pesan kebencian	
				Benci mendengar pesan kebencian	
		Keingintahuan terhadap pesan kebencian		Penasaran dengan pesan kebencian	
				Ingin tahu dengan pesan kebencian	
	Konatif	Membicarakan pesan kebencian		Suka berbagi informasi tentang pesan kebencian	
				Sering membicarakan pesan kebencian	
		Menyebarkan pesan kebencian		Tidak pernah menyebarkan pesan kebencian	
				Tidak akan menyebarkan pesan kebencian	

Sikap terhadap berita palsu	Kognitif	Pengetahuan tentang berita palsu	Berita palsu adalah sesuatu yang tidak benar	Skala *Likert*
			Berita plasu tidak layak dipercaya	
			Tahu berita tentang berita palsu	
		Pengetahuan tentang penyebaran berita palsu	Menyebarkan berita palsu menimbulkan dampak negatif	
			Menyebarkan berita palsu hal yang tidak benar	
	Afektif	Perasaan terhadap berita palsu	Senang mengetahui berita palsu	
			Senang membaca berita palsu	
			Benci mendengar berita palsu	
		Keingintahuan terhadap berita palsu	Penasaran dengan berita palsu	
			Ingin tahu dengan berita palsu	
	Konatif	Membicarakan berita palsu	Suka berbagi informasi tentang berita palsu	
			Sering membicarakan berita palsu	
		Menyebarkan berita palsu	Tidak pernah menyebarkan berita palsu	
			Tidak akan menyebarkan berita palsu	

Sumber: Jenkins *et al.* dalam Riana (2017:1-27), Azwar S (2012:33)

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Berdasarkan prasurvey yang dilakukan penulis dengan menyebarkan sebanyak 150 kuisioner, yang berisi pertanyaan seputar pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan oleh Saracen di Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) kepada mahasiswa/i FISIP Universitas Lampung Strata 1 Angkatan 2015 dari 6 jurusan yaitu Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan, Administrasi Negara, Administrasi Bisnis, Sosiologi, dan Hubungan Internasional dengan proporsi sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah penyebaran kuisioner

Jurusan	Angkatan	Jumlah
Ilmu Komunikasi	2015	25
Ilmu Pemerintahan		24
Sosiologi		26
Administrasi Bisnis		28
Hubungan Internasional		22
Administrasi Negara		25
Total		150

Sumber : Hasil prasurvey diolah (2017)

Berdasarkan hasil *prasurvey*, didapat data yang menyatakan bahwa sejumlah 87 mahasiswa pernah memperoleh informasi berita palsu dan

pesan kebencian yang disebarkan oleh Saracen di Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

Berdasarkan data tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 87 Mahasiswa Strata 1 FISIP Universitas Lampung Angkatan 2015 yang pernah menemukan dan membaca berita palsu dan pesan kebencian yang disebarkan oleh Saracen di Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), dengan jumlah persebaran sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil prasurvey

Jurusan	**Angkatan**	**Jumlah**
Ilmu Komunikasi	2015	11
Ilmu Pemerintahan		16
Sosiologi		15
Administrasi Bisnis		27
Hubungan Internasional		12
Administrasi Negara		6
Total		87

Sumber : Hasil prasurvey diolah (2017)

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi (Sugiyono, 2016:80). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa/i STRATA 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015 yang menggunakan media sosial Facebook dan memperoleh informasi pesan kebencian dan berita palsu

yang disebarkan oleh Saracen di Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

Berdasarkan data populasi yang ada, maka untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan teknik Total Sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Maka Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 orang dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah sampel

Jurusan	Angkatan	Populasi	Sampel
Ilmu Komunikasi	2015	11	11
Ilmu Pemerintahan	2015	16	16
Sosiologi	2015	15	15
Administrasi Bisnis	2015	27	27
Hubungan Internasional	2015	12	12
Administrasi Negara	2015	6	6
Total		87	87

Sumber : Hasil perhitungan sampel (2017)

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* (Sampel Bertujuan). Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu sampel yang digunakan disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

a) Sampel adalah mahasiswa FISIP Universitas Lampung Strata 1 Angkatan 2015 yang masih aktif.

b) Sampel pernah memperoleh informasi berita palsu dan pesan kebencian yang disebarkan oleh Saracen di Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

3.5 Jenis Data

Data yang perlu digunakan dan akan diproses peneliti selanjutnya di dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil kuesioner mengenai isi pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen melalui Facebook dan sikap mahasiswa terhadap berita palsu dan sikap mahasiswa terhadap pesan kebencian yang disebarkan oleh Saracen di Facebook.

2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data literatur terkait dengan sikap dan pesan kebencian dan berita palsu.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian adalah :

1. Teknik survey. Teknik survei dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan (kuesioner) kepada para responden untuk dijawab. Kuesioner diberikan kepada Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung untuk memperoleh informasi atau data mengenai sikap terhadap pesan kebencian dan berita palsu yang disebarkan Saracen di Faceebook.

2. Studi Pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.”Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.”(Sugiyono, 2016: 83).

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan dalam susunan yang baik dan rapi agar dapat memberikan makna yang mudah dipahami.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menurut Hasan (2006:32) meliputi kegiatan :

a. *Editing*, yaitu proses pengecekan atau pengoreksian data terhadap angket yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi.

b. *Coding* (Pengkodean), yaitu pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Maksudnya adalah angket yang telah diedit kemudian diberi identitas sehingga memiliki arti dapat diproses pada tahap pengolahan data lebih lanjut.

c. *Tabulating* (Tabulasi), yaitu memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Penulis membuat tabel dan memasukkan data hasil angket ke dalamnya sebagai persiapan analisis data melalui penerapan rumus statistik yang dipilih.

d. *Scoring* (Pemberian Nilai), yaitu memberi angka pada jawaban pernyataan dari setiap kuesioner. Peneliti mencermati angket dan menghitung jumlah skor masing-masing pernyataan untuk tiap variabel dan sub-variabel. Capaian nilai yang telah dijumlahkan inilah yang disebut sebagai data hasil angket

3.8 Teknik Pemberian Skor

Teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert.* Menurut Sugiyono (2016:93) skala *Likert* digunakan dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial tertentu. Skala *Likert* terdiri dari dua kategori item, yaitu item favorable (mendukung konstruk yang hendak diukur) dan unfavorable (tidak mendukung konstruk yang hendak diukur), dan menyediakan lima alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Nilai pada setiap pilihan berada pada rentang 1-5. Bobot penilaian untuk setiap respon subjek pada pernyataan favorable yaitu STS = 1, TS = 2, N = 3, S = 4, SS = 5. Bobot penilaian untuk setiap respon subjek pada pernyataan unfavorable yaitu STS = 5, TS = 4, N= 3, S = 2, SS = 1.

3.9 Teknik Pengujian Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur dengan tepat. Menurut Sugiyono (2016: 121), hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji signifikasi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, jika r hitung > r tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid sedangkan jika r hitung < r

tabel, maka variabel tersebut tidak valid (Ghozali, 2016: 52-53). Uji validitas menggunakan uji *Korelasi Pearson Product Moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)}\sqrt{(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan

r : Koefisien korelasi *product moment*

X : Jumlah skor untuk indikator x

Y : Jumlah skor untuk indikator y

XY : Jumlah hasil kali antar x dan y

N : Jumlah responden

3.9.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2016: 121), reliabilitas adalah tingkat kemampuan atau konsistensi suatu alat ukur. Uji reliabilitas adalah uji tingkat keandalan kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha.* Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,70 (Ghozali, 2016: 47-48). Rumus untuk menghitung reliabilitas

instrumen dengan menggunakan *Cronbach Alpha* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 = \frac{\sum \sigma_{b^2}}{\sigma_{t^2}}\right]$$

Keterangan

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan/skor

$\sum \sigma_{b^2}$: Jumlah varian skor tiap item

σ_{t^2} : Varian total

3.10 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

3.10.1 Analisis statistik deskriptif

Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi, dan persentase. Rangking skor tiap variabel observasi dilakukan dengan cara sebagai berikut (Saifuddin, 2010:17):

1. Menghitung nilai minimum dengan cara yaitu

   $$\text{Nilai maksimum} = 5 \text{ x jumlah item pertanyaan}$$

2. Menghitung nilai maksimum dengan cara yaitu

   $$\text{Nilai minimum} = 1 \text{ x jumlah item pertanyaan}$$

3. Menghitung mean ideal (Mi) dengan cara yaitu

   $$\text{Mean ideal (Mi)} = \frac{1}{2} x(\text{nilai maksimum} + \text{nilai minimum})$$

4. Menghitung standar deviasi ideal (Si) dengan cara yaitu

   $$\text{Standar deviasi ideal (Si)} = \frac{1}{6} x(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})$$

Kategori skor tiap variabel observasi ditentukan sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria rentang skor variabel

Rentang skor variable	**Kriteria**
X < Mi – Si	Rendah
Mi - Si < X ≤ Mi + Si	Sedang
X > Mi + Si	Tinggi

Sumber: Saifuddin (2010:17)

3.10.2 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal. Jadi pada dasarnya uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar

deviasi yang sama dengan data yang kita miliki (Ghozali, 2016: 154).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat digunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan program SPSS Versi 23.00, kriterianya adalah:

a. Jika probabilitas > 0,05, maka distribusi data normal
b. Jika probabilitas < 0,05, maka distribusi data tidak normal

b) Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat terjadi apabila varians dari setiap kesalahan pengganggu tidak bersifat konstan. Dan dampak yang akan ditimbulkan adalah asumsi yang terjadi masih tetap tidak bias, tetapi tidak lagi efisien. Jadi uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan-pengamatan yang lain. Model yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas dengan menggunakan program SPSS Versi 23.00.

c) Uji Linieritas

Menurut Imam Ghozali (2016:159), uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar

atau tidak dimana untuk persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linier. Uji linieritas dapat dilakukan dengan melihat gambar *scatterplot* antara standar residual dengan prediksinya. Apabila sebaran tidak menunjukkan pola tertentu maka dikatakan asumsi linieritas memenuhi syarat.

3.10.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menganalisis hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan bantuan program SPSS versi 23. Model dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan : Y = Nilai variabel bebas yang diramalkan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi dari x

X = nilai variabel terikat yang diramalkan

Adapun persamaan struktur yang di kaji dalam penelitian ini yaitu

1. Persamaan struktur pertama melihat pengaruh variabel pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook (X) terhadap sikap mahasiswa terhadap pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Basuki Tjahaya Purnama (Y)

Y = a + bX

2. Persamaan struktur kedua melihat pengaruh variabel berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook (X) terhadap sikap mahasiswa terhadap berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook terkait kasus Basuki Tjahaya Purnama (Y)

   Y = a + bX

3.10.4 Uji Hipotesis

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam uji ini, hipotesis yang dapat diambil yaitu :

1) Hipotesis 1

H_0 =Pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

H_1 = Pesan kebencian yang disebarkan Saracen di Facebook mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

2) Hipotesis 2

H_0 = Berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

H_1 = Berita palsu yang disebarkan Saracen di Facebook tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap mahasiswa.

a) Pengujian pada tingkat signifikansi 0,05 maka berdasarkan nilai signifikansi,

Jika nilai signifikansi (*sig.*) ≤ 0,05 maka Ho ditolak.

Jika nilai signifikansi (*sig.*) > 0,05 maka Ho diterima.

b) Pengujian berdasarkan nilai t

Jika nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak.

Jika nilai t hitung ≤ t tabel maka Ho diterima.

b) Koefisien Determinasi (R *square*)

Pada pengujian ini dihitung besarnya koefisien determinasi (R *square*) yang merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (Ghozali, 2016: 291).

BAB IV
GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Sindikat Saracen

4.1.1 Sejarah Sindikat Saracen

Saracen, yakni kumpulan akun di jejaring sosial yang mengorganisir konten bermuatan SARA lalu menyebarnya ke khalayak. Kelompok ini telah berlangsung sejak tahun 2015 yang didirikan oleh tiga orang sekawan, yaitu Jasriadi, Sri Rahayu dan Faisal Tonong. Saracen terbentuk setelah para anggotanya berupaya melakukan peretasan terhadap sebuah grup yang banyak melakukan ujaran kebencian. Anggota Saracen saling berkomunikasi di Facebook, dari tim siber muslim, mujahidin dan sebagainya yang membahas bagaimana menghancurkan grup tersebut karena admin grup yang menyebarkan ujaran kebencian banyak yang menyamar sebagai muslim.

Salah satu anggota Saracen menamakan grup mereka dengan nama Saracen yang diambil dari penyebutan kelompok muslim di masa perang Salib berabad lalu. Grup Saracen belajar meretas media sosial Facebook secara otodidak. Grup tersebut tidak menyediakan jasa siber, tetapi kemudian ada yang meminta untuk dibuatkan kemudian orang meminta membuatkan anggaran. Perkenalan para anggota Saracen

melalui media sosial, sejak pemilihan presiden tahun 2014, ketika mereka menjadi simpatisan salah satu calon yang gagal dan orang-orang yang seide saling berkenalan dan akhirnya bertemu secara langsung tahun 2016 (Haryanto, Andry. 2017. Pengakuan Lengkap Ketua Sindikat Saracen Jasriadi. http://news.liputan6.com/read/3075259/pengakuan-lengkap-ketua-sindikat-saracen-jasriadi, 29 Agustus 2017. Diakses pada 24 Februari 2018 pukul 07.06).

Gambar 5. Tampilan akun Twitter Saracennews.com
Sumber : twitter.com/saracennewscom

Gambar 6. Tampilan grup Facebook Saracen Cyber Team
Sumber :http://wartakota.tribunnews.com/2017/08/25/sejak-ketuanya-ditangkap-jumlah-anggota-grup-facebook-saracen-menurun-drastis

Gambar 7. Tampilan *website* saracennews.com
Sumber : saracennews.com

4.1.2 Anggota Sindikat Saracen

Sindikat Saracen terdiri atas Jasriadi, Muhammad Faizal Tonong, dan Sri Rahayu Ningsih. Merekalah diyakini sebagai tokoh sentral dalam sindikat yang berafiliasi dengan 800 ribu akun lainnya. Jasriadi memainkan peran penting. Jasriadi menjadi penggagas sekaligus ketua sindikat Saracen, serta penanggung jawab situs saracennews.com yang kontennya mengenai kritik terhadap pemerintah. Kemampuan IT-nya dapat memulihkan akun yang ditutup dan mengambil alih akun orang lain. Selanjutnya, Muhammad Faizal Tonong berperan sebagai ketua bidang informasi. Dari melihat tren pemberitaan, beliau membuat dan menggunggah meme, serta membuat foto editan. Dan yang terakhir yaitu Sri Rahayu Ningsih berperan sebagai koordinator untuk wilayah Cianjur dan menyebarkan konten di berbagai grup. Tiga orang tersebut

mempelajari keterampilan membuat konten berisi ujaran kebencian, khususnya terkait SARA, secara otodidak. Sebagian produknya adalah meme dan gambar yang sudah diedit untuk mengarahkan pembaca pada pandangan tertentu (Nathaniel, Felix. 2017. Pembagian Tugas di Antara Tiga Petinggi Grup Saracen.https://tirto.id/pembagian-tugas-di- antara-tiga-petinggi-grup-saracen-cvgR. Diakses pada 24 Februari 2018 pukul 07.49).

4.1.3 Cara Kerja Saracen

Saracen adalah sindikat penyebar konten kebencian di media sosial. Jajaran pemimpin sindikat bertugas mengorganisir semua bisnis dan jasa untuk menyebarkan konten kebencian. Tim pemasaran bertugas mencari pihak-pihak yang ingin memanfaatkan jasa Saracen. Penerima dana berperan menerima, mencairkan, dan mentransfer dana ke rekening yang dianggap aman. Tim Produksi berperan membuat konten kebencian. *Supporting & teknisi* berperan membangun program, *hosting*, merawat situs web, hingga mengunggah konten (Suara dot Com. 2017. Terungkap, Ini Cara Kerja Sindikat Saracen!. https://www.youtube.com/watch? v=1ZcrD6gX0Rw. Diakses pada 24 Februari 2018 pukul 08.00)

Cara kerja sindikat Saracen dimulai dari pembuatan konten ujaran kebencian yang dapat berbentuk pranala, video, gambar, laman web, tagar atau kata-kata. Kemudian meme tersebut ditampung di dalam satu

grup. Dari satu grup, konten tersebut disebar ke grup lainnya. Setelah disebar di grup, para anggota Saracen membantu menyebarkannya di akun-akun media sosial palsu yang mereka miliki. Dan untuk membuat akun baru, mereka sengaja membeli kartu SIM dengan jumlah banyak dengan tujuan untuk memudahkan verifikasi saat mendaftar. (BeritasatuTV. 2017. Beginilah Skema Cara Kerja Sindikat Saracen. https://www.youtube.com/watch?v=pYyneJHu0BI. Diakses pada 24 Februari 2018 pukul 08.08)

4.2 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

4.2.1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung resmi berdiri sebagai fakultas berdasar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 November 1995 Nomor : 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. FISIP terdiri dua program studi yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan.

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor : 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Febuari 1997 maka status program studi tersebut ditingkatkan menjadi jurusan. Pada tanggal 18 Maret 1997 terbit keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 49/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Dalam rangka memenuhi harapan masyarakat akan ketersediaan tenaga-tenaga terampil siap pakai, mulai tahun akademik 1998/1999 FISIP membuka program Diploma III (Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 211/DIKTI/Kep/1998) : Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, Program Studi Hubungan Masyarakat (Humas), dan Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi (Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 3953/D/T/Kep/2001).

Keputusan Dirjen Dikti nomor 28/DIKTI/Kep/2002 dan Keputusan Rektor Unila nomor 4596/J26/PP/2003 tentang Pembukaan Program Ekstensi/Nonreguler (S.1), yaitu Program Studi Sosiologi, Program Studi Ilmu Pemerintahan, dan Program Studi Ilmu Komunikasi. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1998 terbit Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 212/DIKTI/Kep/1998, tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (reguler): Ilmu Administrasi Negara dan Program Ilmu Adminstrasi Niaga/Bisnis. Pada Tanggal 8 Oktober 2012 terbit keputusan Mendikbud nomor: 352/E/2012 tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (Reguler): Ilmu Hubungan International.

Dengan demikian, saat ini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universtas Lampung mempunyai 3 program studi pada jenjang Strata 2 (S2) yaitu Ilmu pemerintahan, Ilmu Administrasi, dan Ilmu Komunikasi. Pada jenjang Strata 1 (S1), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung mempunyai 6 program studi yaitu Ilmu Pemerintahan, Sosiologi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Administrasi Negara,

Ilmu Administrasi Bisnis dan Hubungan Internasional. Pada jenjang Diploma 3 (D3), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universtas Lampung mempunyai 3 program studi yaitu Sekretaris, Hubungan Masyarakat dan Perpustakaan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universtas Lampung mempunyai Visi dan Misi yang dijelaskan sebagai berikut :

Visi : FISIP UNILA menjadi Fakultas 10 terbaik di Indonesia pada tahun 2025

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu sosial dan politik dalam rangka menghasilkan lulusan yang menguasai iptek, berintegritas tinggi dan berdaya saing baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu sosial dan politik untuk mendukung pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mendukung masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.
4. Menyelenggarakan organisasi dan tata kelola yang baik, berorientasi pada mutu dan kemampuan bersaing.

5. Menyelenggarakan kerjasama dengan *stakeholders* di tingkat lokal, nasional, dan internasional

(Fisip Unila. http://fisip.unila.ac.id/. Diakses tanggal 24 februari 2018 pukul 08.25)

4.2.2 Karakteristik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Secara keilmuan, mahasiswa FISIP Universita Lampung dibekali keilmuan dasar politik dan media. Dilihat dari sisi *skill* yang dimiliki, mahasiswa FISIP Universitas Lampung cukup aktif berhubungan dengan media. Disamping tanggungjawab mata kuliah yang mengharuskan berhubungan langsung dengan media, posisi mereka sebagai remaja modern, memaksa mereka pada kondisi tidak bisa terlepas dari media massa dan *new* media. Kedekatan mahasiswa FISIP Universitas Lampung dengan media tidak hanya terlihat dari aktivitas akademis yang dijalaninya, melainkan juga berbagai aktivitas kemahasiswaan.

Dalam beberapa kesempatan pula, mahasiswa FISIP Universitas Lampung turut serta melakukan gerakan literasi media, yang tercipta dalam beberapa kegiatan seperti seminar. Hal ini didasari oleh kesadaran mereka akan posisi media yang dirasa semakin menguasai masyarakat, hingga menjadikannya bukan lagi sebagai khalayak, tetapi konsumen media yang selalu membutuhkan kehadirannya.

Mahasiswa FISIP Universitas Lampung masuk dalam kancah dunia politik merupakan sesuatu yang sangat baik jika memang dimaksudkan untuk berperan dalam pengawasan, pengabdian dan memberi dampak positif terhadap bangsa dan negara. Mahasiswa terbukti mampu menjadi pelopor dalam sejarah bangsa. Masa depan negeri ini membutuhkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai hal dengan pemikiran-pemikiran cerdasnya dan kegiatan-kegiatan intelektual yang dilakukan.

Karena peran mahasiswa sangat diharapkan oleh masyarakat, tak berlebihan jika banyak harapan yang dipikul oleh mahasiswa. Sebab dalam kerangka sosial mahasiswa mempunyai peran dan fungsi yang cukup penting. Mahasiswa di sini diharapkan berperan sebagai agen pengawasan (*agent of control*) dan agen dalam menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karenanya antara mahasiswa Fisip Universitas Lampung dan politik terdapat sebuah keterkaitan yang dapat memberikan dampak positif jika gerakan mahasiswa yang terjadi memiliki arah dan dalam koridor yang tepat.

4.3 Gambaran Umum Responden Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada lokasi penelitian, yang juga menjadi sampel penelitian, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung khususnya jenjang Strata 1 angkatan 2015 yang menggunakan media sosial Facebook dan memperoleh informasi pesan

kebencian dan berita palsu yang disebarkan oleh Saracen di Facebook terkait dengan kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), didapatkan gambaran dari masing-masing 87 responden, mulai dari jenis kelamin, usia, dan jurusan.

Data ini peneliti dapatkan melalui pengisian profil responden, besamaan dengan pengisian kuisioner. Hal ini dilakukan peneliti sebagai upaya untuk memberikan gambaran secara jelas terkait responden sebagai objek dalam penelitian ini. Adapun gambaran umum dari responden secara rinci dijelaskan dalam beberapa tabel di bawah ini:

4.3.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Reponden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	50	57,47
Laki-laki	37	42,53
Total	**87**	**100**

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa dari 87 responden jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, yaitu sebanyak 50 responden perempuan (57,47%) dan 37 responden laki-laki (42,53%). Hasil dari angka tersebut tidak mengacu pada suatu hal tertentu, karena sampel diambil dari seluruh populasi. Sehingga hasil

dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden tersebut merupakan fakta yang terdapat di lapangan.

4.3.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
19 tahun	4	4,60
20 tahun	52	59,77
21 tahun	25	28,74
22 tahun	6	6,90
Total	**87**	**100**

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa jumlah responden terbanyak berusia 20 tahun yaitu sebanyak 52 orang (59,77%), menyusul di bawahnya yaitu responden berusia 21 tahun sebanyak 25 orang (28,74%, responden berusia 22 tahun sebanyak 6 orang (6,90%) dan responden berusia 19 tahun sebanyak 4 orang (4,60%).

4.3.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jurusan

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa/I Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015 yang terdiri dari beberapa jurusan dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan jurusan

Jurusan	Jumlah	Persentase (%)
Ilmu Komunikasi	11	12,64
Ilmu Pemerintahan	16	18,39
Sosiologi	15	17,24
Administrasi Bisnis	27	31,03
Hubungan Internasional	12	13,79
Administrasi Negara	6	6,90
Total	**87**	**100**

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari Jurusan Administrasi Bisnis sebanyak 27 orang (31,03%). Responden berasal dari Jurusan Sosiologi sebanyak 15 orang, dari Jurusan Ilmu Pemerintahan sebanyak 16 orang. Responden berasal dari Jurusan Ilmu Komunikasi sebanyak 11 orang, dari Jurusan Hubungan Internasional sebanyak 12 orang dan berasal dari Jurusan Administrasi Negara sebanyak 6 orang.

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu

1. Pesan kebencian yang diterima mahasiswa diproses dengan jalur periferal dimana pesan kebencian yang diterima diproses tidak secara kritis dan tidak hati-hati serta tidak rasional dengan merespon pesan kebencian sambil melakukan perkerjaan lain dan juga menyebarkan pesan kebencian tanpa dipahami lebih dalam isi pesan yang disampaikan dan tanpa diedit terlebih dahulu. Mahasiswa juga mempertimbangkan aspek lain di luar dari isi pesan kebencian yang diterimanya berupa kredibilitas sumber informasi dari pesan kebencian tersebut. Pemrosesan pesan kebencian tersebut tersebut berimplikasi pada pembentukan sikap yang terjadi dimana pemrosesan pesan kebencian tersebut tidak memiliki motivasi, kesempatan dan kemampuan dalam memproses pesan kebencian sehingga menghasilkan sikap yang cenderung tidak kuat dan akan mudah berubah ketika faktor-faktor yang dijadikan dasar penentuan sikap juga berubah. Dengan demikian, meskipun terdapat signifikan antara pesan kebencian dengan sikap terhadap pesan kebencian, namun

sikap yang terbentuk tersebut tidak kuat dan mudah berubah dengan berbagai faktor lainnya yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan pengambilan keputusan atau dalam bersikap.

2. Berita palsu yang diterima mahasiswa diproses dengan jalur periferal dimana berita palsu yang diterima diproses tidak secara kritis dan tidak hati-hati serta tidak rasional dengan menyebarkan pesan kebencian tanpa dipahami lebih dalam isi pesan yang disampaikan dan tanpa diedit terlebih dahulu. Mahasiswa juga mempertimbangkan aspek lain di luar dari isi berita palsu yang diterimanya berupa kredibilitas sumber informasi dari berita palsu tersebut. Pemrosesan berita palsu tersebut berimplikasi pada pembentukan sikap yang terjadi dimana pemrosesan berita palsu tersebut tidak memiliki motivasi, kesempatan dan kemampuan dalam memproses berita palsu sehingga menghasilkan sikap yang cenderung tidak kuat dan akan mudah berubah ketika faktor-faktor yang dijadikan dasar penentuan sikap juga berubah. Dengan demikian, meskipun terdapat signifikan antara berita palsu dengan sikap terhadap berita palsu, namun sikap yang terbentuk tersebut tidak kuat dan mudah berubah dengan berbagai faktor lainnya yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan pengambilan keputusan atau dalam bersikap.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa sehingga penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji penelitian serupa dengan menggunakan sampel berupa masyarakat umum.

2. Jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 100, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji penelitian serupa dengan jumlah sampel yang lebih besar lagi agar hasil dari penelitian dapat tergeneralisasi.

3. Penelitian selanjutnya untuk mengkaji penelitian serupa dengan kajian teori yang berbeda. Penelitian ini hanya terdiri dari 1 variabel independen, diharapkan dapat mengkaji berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap terhadap berita palsu dan pesan kebencian .

4. Untuk kajian, penelitian ini terdiri dari berbagai dimensi berita palsu dan pesan kebencian sehingga sebaiknya dilakukan kajian tiap dimensi dari berita palsu dan pesan kebencian terhadap sikap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. Metode Penelitian. Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial. Gaya Media : Yogyakarta

Azwar, Saifuddin. 2012. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Effendy, Onong Uchjana. 2006. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. PT Remaja Rosda Karya : Bandung

Effendy, Onong Uchjana. 2007. Dinamika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kedelapan). Universitas Diponegoro. Semarang

Hasan, Iqbal. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Bumi Aksara : Jakarta

Hutagalung, I. 2015. Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi. PT Indeks : Jakarta

McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Salemba Humanika : . Jakarta

Morissan. 2013. Teori komunikasi : individu hingga massa . Kencana : Jakarta

Perdagangan RI, Kementrian. 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementrian Perdagangan RI. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI : Jakarta

Saifuddin, A. 2010. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung

Utari, Prahastiwi. 2011. Media Sosial, New Media dan Gender dalam Pusaran Teori Komunikasi. Bab Buku Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi. Aspikom : Yogyakarta

Wasesa, Silih Agung. 2011. Political Branding & Public Relation , Saatnya Kampanye Sehat, Hemat, dan Bermartabat. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

Jurnal/Artikel/Seminar/prosiding

Allcott H., dan Gentzkow M. 2017. *Social Media and Fake News in the 2016 Election. Journal of Economic Perspectives*

Devitarani, Yulia. 2013. Pengaruh Elaboration Likelihood Model Dalam Mempersepsi Media Luar Ruang Terhadap Sikap Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Pada Mahasiswa Pendatang Di Kota Malang. Jurnal. Universitas Brawijaya. (http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/jurnal-SKRIPSI-Yulia-Devitarani-0911233102.pdf, diakses tanggal 10 Oktober 2017)

Mendel T. 2010. *Hate Speech Rules Under International Law. Excecutive Director Centre for Law and Democray.* Februari. Diakses tanggal 10 Oktober 2017 dari www.law-democracy.org.

Perbawaningsih, Yudi. Menyoal *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dan Teori Retorika. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 9, No.1, Thn 2012

Rasywir E. dan Purwarianti, A. 2015. Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis pembelajaran Mesin. *Journal Cybermatika*. Vol. 3, No. 2, Artikel 1

Riana, Dwiza. 2017. Persepsi Hoax dalam Literasi Media di Kalangan Mahasiswa dan Dosen. Seminar Implementasi UU ITE untuk Mencegah *Hoax* di Media Sosial dalam Mewujudkan Keadilan dan Ketertiban Umum – Hoax, Teknologi, dan Perempuan

Rianto Rahadi, Dedi. 2017. Judul: "Perilaku Pengguna dan Informasi *Hoax* di Media Sosial. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 5, No.1, 2017

Riaz, S. 2016. Effects of New Media Technologies on Political Communication. *Journal of Political Studies*. Vol. 1, *Issue* 2

Santoso, E. 2016. Pengendalian Pesan Kebencian (*Hate Speech*) di Media Baru melalui Peningkatan Literasi Media. *Prosiding* Seminar Nasional Komunikasi

Shaw L. 2012. *Hate Speech in Cyberspace: Bitterness without Boundaries. Notre Dame Journal of Law, Ethics and Public Policy*. Vol. 25, *Issue 1 Symposium on Censorship & the Media, Article* 9

Tampubolon, Andri. 2015. Pengaruh Film Habibie Ainun Terhadap Sikap Mahasiswa (Studi Korelasional Pengaruh Film Habibie Ainun Terhadap Sikap Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). Jurnal. Universitas Sumatera Utara (https://jurnal.usu.ac.id/flow/article/view/11611, diakses tanggal 10 Oktober 2017)

Wise K., Alhabash, S., Park, H. 2010. *Emotional Responses during social information seeking on Facebook. Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*

Skripsi/Tesis

Hidayat, Aulia Shofan and Nurprapti, Nurprapti and Yusanto, Yoki. 2015. Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi (Survei pada Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (http://repository.fisip-untirta.ac.id/544/, diakses tanggal 10 Oktober 2017)

Suliyanto, Fera Maria B. 2011. Pengaruh Terpaan Berita FPI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP UAJY Pada Organisasi FPI (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Pemberitaan FPI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP UAJY Kepada Organisasi FPI). Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta (e-journal.uajy.ac.id/2381/1/0KOM03234.pdf, diakses tanggal 10 Oktober 2017)

Website

APJII. 2016. dalam Survei APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2016 Telah Melewati 50% Populasi Penduduk. (http://www.dakwatuna.com/2016/10/24/83074/survei-apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-2016-telah-melewati-50-populasi-penduduk/, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 20.44)

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 2017. Ini Ciri-ciri Hoax Menurut Ketua Dewan Pers. (https://www.bnpt.go.id/ini-ciri-ciri-hoax-menurut-ketua-dewan-pers.html, diakses tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.10)

BBC. 2017 Tentang Ahok, Anies, dan Pilkada Jakarta yang dibumbui ‘seribu hoax’. http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39618703. Pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 22.09

BBC. 2017. Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial 'memang terorganisir'. (http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41022914, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 21.04)

BeritasatuTV. 2017. Beginilah Skema Cara Kerja Sindikat Saracen. (https://www.youtube.com/watch?v=pYyneJHu0BI. Diakses tanggal 24 Februari 2018)

Databox. 2017. Pertumbuhan Pengguna Internet, Indonesia Nomor 1 di Dunia. (http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/22/pertumbuhan-pengguna-internet-indonesia-nomor-1-di-dunia, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 19.56)

Fahlevi, Fahdi. 2017. Sejak ketuanya ditangkap jumlah anggota grup facebook saracen menurun drastis. (http://wartakota.tribunnews.com/2017/08/25/sejak-ketuanya-ditangkap-jumlah-anggota-grup-facebook-saracen-menurun-drastis, 25 Agustus 2017)

Fisip Unila. http://fisip.unila.ac.id/. Diakses tanggal 24 februari 2018

Gagliardone, Iginio,dkk. 2015. *Countering Online Hate Speech.* Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.. (http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002332/233231e.pdf, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 21.32)

Haryanto, Andry. 2017. Pengakuan Lengkap Ketua Sindikat Saracen Jasriadi. (http://news.liputan6.com/read/\3075259/pengakuan-lengkap-ketua-sindikat-saracen-jasriadi, 29 Agustus 2017. Diakses tanggal 24 Februari 2018)

Kompasiana. 2017. Sinergi Limtak Sebagai Penangkal Hoaks. (https://www.kompasiana.com/pangestusupriyanto/5a048a42ade2e144a477b7 52/sinergi-limtak-sebagai-penangkal-hoax-antihoax-marimas-pgrijateng, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 20.23).

Nathaniel, Felix. 2017. Pembagian Tugas di Antara Tiga Petinggi Grup Saracen. (https://tirto.id/pembagian-tugas-di-antara-tiga-petinggi-grup-saracen-cvgR. Diakses tanggal 24 Februari 2018)

Oik Yusuf. Kenapa Orang Indonesia Doyan Sebar “Hoax” di Medsos?. (http://tekno.kompas.com/read/2017/01/08/11083377/kenapa.orang.indonesia.doyan.sebar.hoax.di.medsos, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 20.19)

Prasetyo, Yosep Adi. 2017. Merunut Media Hoax dan Upaya Melawannya. (https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2017.01.12-Berita-

Hoax-dan-Upaya-Dewan-Pers.pdf, diakses tanggal 10 Oktober 2017 pukul 21.30)

Saracennews.com

Suara dot Com. 2017. Terungkap, Ini Cara Kerja Sindikat Saracen!. (https://www.youtube.com/watch?v=1ZcrD6gX0Rw. Diakses tanggal 24 Februari 2018)

Twitter.com/saracennewscom